

BAB III

FEMINISME ARAB DAN NAGUIB MAHFOUZ

III.1 Gerakan Feminisme Arab

Mengangkat masalah relasi gender dan feminisme akan terasa melelahkan, sekaligus mengasyikkan. Melelahkan karena perbincangan ini seakan-akan tidak ada titik temu. Mengasyikkan karena bahasan ini selalu memberikan nuansa dan wacana baru yang terus bermunculan dan berkembang sehingga kita tidak pernah jenuh untuk terus membahasnya. Masalah diskursus gender ini adalah pokok masalah yang membumi, artinya, hal ini tidak saja menjadi wacana dan fenomena bagi kelompok atau golongan tertentu yang dibatasi garis geografis maupun ideologis, namun lebih merupakan permasalahan global yang lintas ruang dan waktu.

Di Jepang, kita akan menemui Michiko, sebagai tokoh pergerakan kaum perempuan. Di Maroko pemikiran Fatimma Mernissi gencar mengangkat masalah perempuan, Ashgar Ali Engineer dan Rifat Hassan dari India, dan tokoh feminis

Amina Wadud Muhsin. Di Indonesia sendiri kita temui para pakar dan pemerhati gender, sejak periode pra-kemerdekaan. Kita bisa telusuri dari RA Kartini dan Dewi Sartika sebagai pioner feminisme kala itu, dan untuk saat ini, kita bisa menyebut nama Wardah Hafid, Nurul Agustina, Ratna Megawangi, hingga mantan wanita nomor satu di Indonesia, Sinta Nuriyah Abdul Rahman Wahid berada di barisan terdepan membela dan membekali kaum perempuan. Hingga tidak heran muncul Teologi Perempuan yang menjadi akidah-akidah baru yang mengagendakan pembebasan dan pemberdayaan kaum Hawa.

Di dunia Arab sendiri, khususnya Mesir, masalah relasi gender ini menjadi bagian problem-problem sentral (*al-isykaliya:t al-markaziyah*) dari pergolakan pemikiran Mesir. Kita mengenal Huda Sya'rawi, Zaenab Fawwaz, Nawal El Saadawi, May Ziyadah, Aisha Taymoriah, dan yang lain. Namun kalau kita coba menarik sejarah aksi-aksi para feminis ini ke belakang, maka, Qasim Amin-lah yang menciptakan *mainstream* dan aksi-aksi kaum Hawa ini. Karena itu, pada saat kita berbicara tentang gerakan feminisme di Arab maka tidak akan lepas dari pembicaraan tentang Qasim Amin, seorang tokoh yang berjasa dalam pergerakan pembebasan kaum perempuan Arab khususnya dan kaum perempuan muslimah di Negara-negara Dunia Ketiga pada umumnya.

Pada era awal kebangkitan Arab, persoalan perempuan dan statusnya di dunia Arab pernah diangkat oleh Qasim Amin, sebagai feminis pertama. Bagaimanapun, dalam banyak hal, Amin berbeda dengan para feminis lainnya setidaknya dalam hal perspektif. Qasim Amin melihat masalah wanita adalah bagian yang tak terpisahkan dari

doktrin agama. Pemikiran Qasim Amin, berangkat dari analisa sosial kemudian mengkritisi teks-teks agama hingga dipahami sebagai tradisi yang profan dan tunduk pada nilai sosial dan sejarah. Pemikiran Qasim pun mampu meruntuhkan pola pikir yang terbelakang dan menjadi *shock therapy* dari permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

Ide-ide perubahan sosial yang digulirkan oleh Qasim Amin memang bisa dikatakan sebuah pembaruan yang radikal jika kita lihat dalam konteks sosio-kultural pada waktu itu. Karena bagaimana pun juga, ide-ide tersebut berani menantang arus dari *mainstream* masyarakat, baik para ulama-ulama Al-Azhar maupun golongan pemerintah.

Dalam bukunya yang kontroversial, *Tahri:ru al-Mar?ah* (Kairo,1899) dan *al-Mar?ah al-Jadi:dah* (Kairo, 1900), ia menyeru emansipasi wanita ala Barat, bahkan doktrin-doktrin agama yang konon menindas dan membelenggu perempuan, seperti perintah berjilbab, poligami, dan lain sebagainya harus ditinggalkan³⁷.

Selain Qasim Amin sebagai pemrakarsa feminisme Arab, ada juga tokoh lain yang turut memberikan pemikirannya terhadap perubahan perempuan di dunia Arab dan Islam, mereka adalah tiga figur utama dalam gerakan feminis Arab kontemporer.

Ketiga feminis ini datang dari latar belakang akademis yang berbeda, pertama Nawal Saadawi feminis Mesir menggeluti dunia psikologi klinik, kedua adalah Fatima Mernissi seorang ahli sosiologi dari Maroko, dan ketiga Khalida Said,

³⁷ Syamsudin Arif, "Menyikapi Feminisme dan Isu Gender. Dalam *Al-Insan, Jurnal Kajian Islam*. No.3, Vol.2, 2006, hal. 95

budayawati yang banyak menuliskan ide-ide kritisnya dalam jurnal-jurnal ilmiah berbahasa Arab. Nawal Saadawi melihat problem diskriminasi wanita sebagai masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah negara. Dalam bukunya yang terkenal المرأة والجنس /*al-Mar?ah wa al-Jins*/ 'Perempuan dan Masalah Sex', Saadawi memberikan gambaran masyarakat yang kacau dan cara pandang negatif kaum lelakinya tentang perempuan dan sex. Dalam bukunya yang lain *Woman at Point Zero*, dengan bahasa novel yang menarik, ia memberikan pandangannya tentang nasib wanita Arab yang mengalami tekanan-tekanan. Dengan tanpa ragu-ragu ia menyamakan status para istri di dunia Arab dengan para pelacur, bahkan lebih buruk karena, pelacur mempunyai kebebasan untuk memilih suami. Masalah diskriminasi wanita, menurut Saadawi tidak bisa diselesaikan lewat persamaan sex bahkan lewat agama. Persoalan wanita sangat kompleks, erat kaitannya dengan masalah global ekonomi dan politik sebuah negara. Wanita tertindas karena struktur patriarkal sosial Arab yang terwarisi secara turun-temurun. Tradisi Arab cenderung merendahkan wanita. Dalam tradisi agama, wanita dihargai setengah, dan yang setengah itupun selalu dihalang-halangi untuk berperan dalam masyarakat secara bebas. Dalam artikel khusus yang disiapkan untuk pembaca berbahasa Inggris, *Women and Islam*, Saadawi menyamakan persoalan wanita dengan masalah keterbelakangan. Menurut Saadawi keduanya bukan masalah agama sebagaimana yang selalu dikatakan oleh kalangan fundamentalis, tetapi masalahnya berkaitan erat dengan masalah ekonomi dan politik negara.

Sedikit berbeda dengan Saadawi, Fatima Mernissi tidak menafikan pentingnya faktor ekonomi dan politik dalam sebuah negara untuk menentukan nasib kaum wanita khususnya. Tetapi, ada masalah yang lebih penting lagi, yaitu diskursus tentang wanita yang telah diciptakan oleh sosio-budaya Arab. Menurut Mernissi, diskursus wanita yang berlaku dalam komunitas Arab telah dibentuk sedemikian rupa oleh budaya dominasi lelaki. Dengan dominasi itu, perempuan selalu ditempatkan dan dipandang negatif dari perspektif apa saja. Mernissi tidak meletakkan seluruh beban pada negara. Ia lebih menyalahkan struktur sosial yang telah menyengsarakan nasib wanita. Struktur sosial di sini adalah doktrin dan ajaran agama yang menjadi salah satu pondasi penting sebuah masyarakat. Mernissi tidak sepenuhnya percaya dengan sekelompok elit pemikir (kaum tradisional) yang turut membicarakan persoalan perempuan. Ia percaya bahwa model masa lalu (*al-madi*) tidak lagi memadai untuk konteks modern. Itu karena ia meyakini bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat Arab sekarang sangat kompleks. Kendati demikian, bukan berarti Mernissi sepenuhnya berpegang pada pencapaian modernitas. Dalam banyak tulisannya, dengan keras ia mengecam Barat. Model feminisme yang dikembangkan Barat, menurutnya, hanya melahirkan diskriminasi terhadap perempuan dengan bentuk lain. Berbeda dengan Saadawi yang lebih menekankan pada peran dan faktor ekonomi-politik, atau Mernissi yang lebih melihat permasalahan pada level ideologi sosial.

Feminis kontemporer ketiga adalah Khalida Said. Khalida Said menganjurkan komitmen kebersamaan mutlak (*total societal commitment*), yang dimaksud Khalida

dengan hal ini adalah pembebasan wanita lewat kebersamaan sosial, termasuk lewat jalur radikal revolusi atau oposisi. Menurut Khalida premis fenomenologis komunitas Arab sedang mengalami alienasi ganda, yaitu di satu pihak kepada kelas sosial dan di lain pihak kepada keluarga. Khalida mengidentifikasi hal ini bersumber dari fermentasi sosial yang sudah berlaku sejak berabad-abad. Solusinya, yaitu dengan melakukan perlawanan bersama terhadap sistem yang berlaku.

Ketiga feminis kontemporer Arab tersebut tampaknya mempunyai kesamaan beban psikologis tentang asumsi berlebihan atas permasalahan dominasi dan otoritas gender. Ketiga-tiganya sama-sama ingin berontak dari sebuah sistem patriarkal mapan, meski dengan cara dan metode yang berbeda. Ketiganya memandang adanya personalitas ganda pada kaum lelaki. Pada satu segi, lelaki dilihat dan digambarkan sebagai penguasa dan penyebab diskriminasi seksual, di sini, pemberontakan wanita dilihat sebagai pemberontakan terhadap kekuasaan pria. Pada sisi lain, lelaki dilihat juga sebagai korban imajinasi sosial, yang selanjutnya, dalam hal ini, ia menjadi rekan senasib wanita, adanya eksploitasi kelas (Saadawi) dan diskursus distortif tentang wanita (Mernissi dan Khalida). Lelaki, dalam wacana feminisme Arab tidak ubahnya dengan otoritas agama, pada satu pihak sebagai justifikasi untuk perlawanan terhadap sebuah sistem, dan pada pihak lain sebagai penghalang untuk kebebasan wanita.

Para feminis kontemporer melihat problem wanita lebih dari perspektif sosial budaya, bahwa wanita sebagai objek diskriminasi gender yang dibentuk oleh masyarakat dan tradisi. Kaum feminis kontemporer, meskipun mereka kerap mencari-

cari justifikasi teologis dalam menyokong beberapa pernyataan interpretasinya terhadap masalah perempuan dan peran sosialnya, secara umum mereka bukanlah ahli soal agama, mereka melihat faktor agama hanya sebagai elemen kecil dari seluruh permasalahan wanita yang dihadapi bangsa Arab.

III.1.1 Feminisme Muslim

Berbicara mengenai feminisme di dunia Arab, tidak dapat terlepas dengan Islam sebagai agama yang lahir pertama kali di tempat itu. Di kalangan umat Islam, wacana emansipasi wanita pertama kali digulirkan oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905M)³⁸. Tokoh reformis Mesir ini menekankan pentingnya anak-anak perempuan dan kaum wanita muslimah mendapatkan pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, supaya mereka mengerti hak-hak dan tanggungjawabnya sebagai seorang muslimah dalam pembangunan umat. Pandangan yang sama dinyatakan juga oleh Hasan at-Turabi dari Sudan. Menurutnya, Islam mengakui hak-hak perempuan di ranah publik, termasuk hak dan kebebasan mengemukakan pendapat, ikut pemilu, berdagang, menghadiri shalat berjamaah, ikut ke medan perang dan lain-lain. Ulama lain yang mempunyai pandangan sama adalah Syekh Mahmud Syaltut, Sayyid Qutb, Syekh Yusuf al-Qardhawi dan Jamal A. Badawi. Para tokoh tersebut mendasari pendapatnya pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits.

Seperti yang telah diungkapkan oleh tokoh feminis dari Asia Selatan, Kamla Bhasim dan Nighat Said Khan, Maggie Humm pun berpendapat sama bahwa definisi

³⁸ Ibid., hal. 95

feminisme ditentukan oleh pemahaman, ideologi dan budaya feminisme tersebut. Maka feminisme muslim merupakan suatu paham yang dalam hal tertentu berbeda dengan feminisme lain. Menurut Margot Badran, kaum feminis muslim secara historis menempatkan gerakan mereka dalam konteks Islam.

Feminisme muslim menggugat pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang diskriminatif. Menurut feminisme muslim, perjuangan perempuan tidak hanya mencari ruang di arena publik, tetapi juga menyadarkan perempuan bahwa kerja domestik adalah sesuatu yang patut dihargai, harus diberi perhatian dan perlindungan. Pekerjaan menjaga rumah tangga bukan merupakan kewajiban perempuan saja. Laki-laki juga harus disadarkan akan tanggung jawab dalam rumah tangga.

Gerakan feminisme muslim muncul tidak hanya dari perempuan Arab-Muslim saja, tetapi perempuan-perempuan muslim negara lain juga memiliki pemikiran yang hampir sama, sebut saja Amina Wadud dari Amerika yang cukup menggemparkan di dunia feminisme Islam, dimana pada hari jum'at tanggal 18 maret 2005, Wadud mencatat sejarah baru ketika ia memimpin shalat jum'at di depan Gereja Katedral di Sundram Tagoe Gallery 137 Greene Street, New York. Amina Wadud adalah feminis muslim yang memusatkan pemikirannya pada penafsiran ayat-ayat mesogini. Bukunya yang berjudul *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a woman's Perspective*, berusaha membongkar cara menafsirkan Al-Qur'an model

klasik yang dinilainya menghasilkan tafsir yang bias gender dan menggantinya dengan metode tafsir gaya baru yang ia beri nama “Hermeneutika Tahuhid”³⁹.

Menurut Wadud setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci Al-Qur’an, sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassir, sehingga setiap produk tafsir dari seorang mufassir, tentulah terkait dengan konteks sosiologis dan individualitasnya. Melalui teorinya ini, Wadud menegaskan adanya relativisme dalam penafsiran Al-Qur’an. Ayat-ayat dan prinsip-prinsip Al-Qur’an memang tidak berubah, tetapi yang berubah adalah kapasitas pemahaman dan perrefleksian terhadap ayat-ayat tersebut dalam sebuah masyarakat⁴⁰.

Konsep Hermeneutika ini menurut Wadud merupakan suatu metode penafsiran yang di dalam pengoprasiaannya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat yang senantiasa berkaitan dengan tiga aspek, yaitu: (1) dalam konteks apa suatu ayat diturunkan, (2) susunan atau komposisi tata bahasanya, dan (3) memahami keseleruhan kata dalam teks Al-Qur’an⁴¹.

Sejak awal perempuan Arab, baik dari golongan menengah maupun atas, telah mencoba menyamakan ideologi dan strategi, dan bekerja sama mencapai tujuan. Namun kekuasaan patriarki, dalam usahanya mendiskreditkan feminisme, mengatakan bahwa feminisme adalah paham yang dibawa oleh Barat dan tidak Islami. Paham ini dianggap bisa merusak legitimasi bangsa. Perbenturan kepentingan

³⁹ Adian Husaini, “Hermeneutika Feminis: Satu Kajian Kritis”. Dalam *Al-Insan, Jurnal Kajian Islam*. No.3, Vol.2, 2006, hal. 100

⁴⁰ Ibid., hal. 101

⁴¹ Ibid., hal. 102

seperti ini selalu dihadapi gerakan feminisme di dunia Arab dan negara-negara lainnya, khususnya negara yang berlandaskan Islam⁴².

Pada akhir abad ke-20 feminis muslim melakukan penyeledikan ulang terhadap penafsiran keagamaan. Tafsir sebelumnya kental dengan penafsiran patriarki yang dianggap merugikan kaum perempuan. Dalam perjuangannya perempuan Arab muslim banyak menemukan hal-hal yang dianggap sebagai strategi dan kebijaksanaan laki-laki untuk mengendalikan perempuan.

Feminis muslim mendekonstruksi penafsiran kitab suci Al-Qur'an, yang sebelumnya sarat dengan penafsiran patriarki. Dengan pandangan kritis yang tidak berhenti pada satu makna, mereka menelusuri sejarah budaya dan sebab-sebab turunnya ayat. Dalam penelitian tersebut ditemukan catatan sejarah tentang keberadaan dan gerakan perempuan yang semakin memperkuat perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan secara Islami.

Feminis muslim seperti Fatima Mernissi, Riffat Hasan, Leyla Ahmed dan Amina Wadud serta Asia Djebar dari Aljazair, mempunyai gagasan yang sama tentang keberadaan manusia. Mereka percaya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan posisi yang sama, sesuai dengan isi dan tema Al-Qur'an. Mereka berpegang pada firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

⁴² Ibid., hal.33

وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا ﴿١٣﴾

Terjemahan:

‘Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar’

Selanjutnya pada pada surat al-Hujarat: 13 yang membahas tentang taqwa:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

‘Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal’

Ayat ini jelas menerangkan tentang keberadaan manusia di mata Allah. Menurut feminis muslim ayat ini menunjukkan cara untuk mendapat pemahaman bahwa tidak ada perbedaan secara individu selain taqwanya.

Beberapa ayat Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama derajatnya dalam pandangan Allah. Ayat-ayat tersebut antara lain: QS. al-Baqarah: 187, QS. Ali Imran: 195, QS. an-Nisa: 1 dan 32, QS. at-Taubah: 71-72, QS. an-Nur: 12, QS. ar-Rum: 21, QS. al-Ahzab 35-36, QS. al-Mu'min: 40, QS. al-Fath: 5, dan QS. al-Hadad: 12.

Hamim Ilyas mengutarakan hal-hal menarik seputar wanita yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang memberi penekanan pada kehormatan, persamaan manusia dan kesetaraan gender. Penekanan ini diiringi dengan penegasan untuk menghapus penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Hamim menguraikan bahwa Al-Qur'an melarang adanya kekerasan yang sering terjadi di masyarakat Arab, antara lain:

1. Membunuh bayi perempuan dan menguburnya hidup-hidup (QS. at-Takwir: 8-9)
2. Memukul perempuan (QS. an-Nisa: 30)
3. Menceraikan istri setelah tua (QS. al-Mujadilah: 2)
4. Membuat perempuan sengsara dan menderita (QS. at-Thalaq: 6)
5. Mengusir perempuan dari rumah (QS. at-Thalaq: 1)
6. Mempersulit kehidupan wanita (QS. al-Baqarah: 236)

Menurutnya Hamim, kalau feminisme dipahami sebagai suatu kesadaran bahwa perempuan itu tertindas, kemudian ada usaha untuk menghapus penindasan tersebut, maka ajaran Islam dan Sunnah Rasul melarang hal-hal tersebut di atas sejalan dengan gagasan feminisme⁴³.

Menurut Mernissi, feminisme adalah kesadaran kaum perempuan dan laki-laki tentang adanya penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan di masyarakat, publik dan domestik, yang diikuti oleh tindakan sadar untuk mengubah situasi dan kondisi ini. Perhatian dan usaha untuk merubah nasib kaum perempuan membuat seseorang menjadi feminis. Lebih jauh Mernissi menjelaskan bahwa feminisme tidak terhenti pada kesadaran manusia saja atau hanya tertuju pada wanita saja, tetapi melakukan tindakan lanjutan dan membangun kesadaran juga terhadap keberadaan laki-laki, karena laki-laki dalam hal-hal tertentu, juga mengalami tindakan serupa.

Pada awal datangnya Islam, kaum wanita dapat bertindak secara mandiri tanpa tergantung sepenuhnya dengan laki-laki, hal ini seperti yang ditunjukkan oleh para istri-istri Rasul yaitu Siti Khadijah, Siti Aisyah, dan Umm Salamah, mereka adalah perempuan-perempuan yang aktif, cerdas dan berperan dalam menunjukkan eksistensi diri mereka. Selain istri-istri nabi perempuan lain yang turut menentang kebijaksanaan kaum laki-laki, menuntut kesetaraan derajat dengan suami-suami mereka bahkan terkadang mengambil inisiatif menentang adanya otoritas patriarki, adalah Fatimah, anak perempuan Nabi dan Zainab sebagai cucu Nabi⁴⁴.

⁴³ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas?. Kajian Hadis Mesoginis*. 2003, hal 18

⁴⁴ Hearty, *loc.cit.*,hal.37

Jauh sebelum datangnya Islam pelacuran terjadi di mana-mana dan menjadi hal yang wajar bagi masyarakat jahiliyah pada saat itu. Setelah Islam masuk pelacuran merupakan pekerjaan yang bersifat zina. Menurut Mernissi, wanita yang hanya mengandalkan kecantikan fisik semata, akan menjadi mangsa para laki-laki, dan hal inilah yang kemudian menjadikan para wanita-wanita itu sebagai pelampiasan hawa nafsu. Bukan saja tampilan fisik yang harus ditonjolkan oleh perempuan, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah kecerdasan perempuan untuk mewujudkan perjuangannya, dengan membangun citra baru sebagai perempuan yang cerdas dan berwawasan sehingga perempuan pun bisa lebih diperhitungkan di ranah publik.

Permasalahannya adalah bahwa nilai-nilai agama sering dimanipulasi manusia untuk melegalisasi kepentingan sesaat. Perempuan dianggap sebagai penggoda, pangkal dari sebab terjadinya dosa manusia, serta menjadi sasaran kesalahan setiap peristiwa pelecehan seksual. Akibatnya, perempuan lebih mudah mendapat sanksi atas peristiwa pelanggaran susila dibanding dengan laki-laki⁴⁵.

Kondisi seperti ini Mahfouz terapkan juga pada tokoh wanita dalam novel *ZM*, Hamida, yang menyerahkan dirinya kepada seorang mucikari demi memperoleh kesenangan duniawi tanpa menghiraukan agama yang telah menaunginya selama ini. Keadaan ini juga nantinya yang akan membawa Hamida mendapatkan ganjaran atas perbuatannya sebagai pelacur.

Pelanggaran moral dan agama yang terjadi terhadap perempuan, dimungkinkan karena masyarakat hanya mengikuti tradisi yang hidup di tengah

⁴⁵ Ibid, hal.38

mereka. Pandangan konvensional ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sempitnya pemahaman terhadap permasalahan kemanusiaan. Feminis muslim menghendaki adanya wacana baru yang akan mengkonstruksi pengetahuan tentang laki-laki dan perempuan serta tentang ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat. Sikap eksklusif dan diskriminatif laki-laki dan rasa superior yang menganggap perempuan sebagai makhluk subordinat dan inferior, merupakan konstruksi budaya yang bisa jadi tidak disadari dan dipahami oleh kaum laki-laki. Maka menurut feminis muslim, masyarakat yang memahami Al-Qur'an akan menjalankan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi semua manusia tanpa membedakan jenis kelaminnya, karena sekali lagi bahwa semua manusia sama kedudukannya di hadapan Allah, hanya taqwa yang membedakan mereka dengan yang lainnya⁴⁶.

III.1.2 Fase-fase Perkembangan Feminisme Muslim

Pada awalnya, gerakan atau gagasan feminisme muslim berusaha merevisi hukum keluarga serta menolak hijab dan pemingitan dalam rumah. Mereka melegitimasi seruan tentang hak pendidikan dan kerja bagi perempuan dengan mengembangkan keteladanan perempuan pada awal Islam untuk memperkuat seruan ini. Kesadaran dan pemikiran awal feminis muslim sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 adalah menentang pemingitan dan penghijaban perempuan kelas menengah atas, memperjuangkan pendidikan dan melek huruf bagi perempuan.

⁴⁶ *Al-Qur'an* surat al-Hujarat: 13

Tercatat beberapa nama perempuan yang melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran perempuan, seperti Huda Sya'rawi, Nabawiyah Musa dan Malak Hifni Nashif dari Mesir. Zainab Fawwaz dari Lebanon, Rokeya Sakhawat Hossain dari India, dan Fatme Aliye dari Turki⁴⁷.

Secara garis besar, Margot Badran seorang pemerhati feminisme muslim dari Inggris membagi fase perjuangan feminis Arab Muslim menjadi empat fase.

a. Fase Pertama

Fase pertama dikelompokkan ke dalam *Radical Liberal Feminism*. Tokoh-tokohnya yang dikenal adalah Huda Sya'rawi dan Saiza Nabarawi. Mereka kemudian mendirikan *Egyptian Feminist Union* (EFU) pada tahun 1923. Kegiatan mereka saat itu terutama membantu meningkatkan kesehatan perempuan miskin dan anak-anak. Mereka juga mulai mendekati pusat kekuasaan, para pemimpin masyarakat dan berbicara di depan publik. Mereka juga menulis artikel mengenai permasalahan dan pengalaman perempuan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan. Ideologi mereka adalah mengurangi kekuasaan dan dominasi patriarki atas perempuan.

Pada masa ini kedua tokoh feminis itu dengan berani membuka jilbab dan cadar di depan publik, sebagai aksi atas pengungkungan terhadap perempuan. Tahun 1974 Huda Sya'rawi meninggal, namun ia telah sukses menggerakkan perempuan terjun ke arena publik sebagai pekerja. Perempuan juga diberi kesempatan untuk

⁴⁷ Hearty, *loc.cit.* hal. 29

memasuki bidang pendidikan. Namun hak-hak politik belum mereka capai, dan perempuan masih banyak dieksploitasi secara seksual dalam bidang pelacuran.

b. Fase Kedua

Fase kedua disebut Badran dengan kelompok "*Populist Feminism*". Kelompok ini muncul pada akhir Perang Dunia II, pada saat Nasser mulai berkuasa. Tokoh-tokoh yang dikenal dalam kelompok ini adalah Fatima Ni'mat Rashid, Durriyya Shafiq, dan Inji Aflatun. Kelompok ini berusaha memberi pencerahan kepada masyarakat lewat tulisan-tulisan yang mereka terbitkan. Mereka juga mendirikan organisasi dan jurnal yang mengulas masalah perempuan.

Fatma Ni'mat Rashid pertama kali mendirikan *National Feminist Party* untuk membangun kesadaran perempuan akan partai politik. Sementara Shafiq, yang tamat sekolah di Paris dan berasal dari kalangan atas, bersikap lebih berani dan lebih konfrontatif dibanding feminis Arab lainnya. Ia membuat agenda feminis yang memberikan prioritas kepada hak-hak politik perempuan dan menyusun program sosial dan ekonomi yang lebih luas. Ia bahkan mengajak perempuan untuk melakukan "*long march*" ke parlemen untuk memperjuangkan hak politik mereka. Sedangkan Inji Flatun lebih mengarahkan perhatian kepada hak-hak perempuan buruh pabrik. Ia mengangkat permasalahan sosial ekonomi buruh perempuan dan petani yang didominasi patriarki di arena domestik dan arena publik. Pada tahun 1956, mereka memperoleh hak bersuara yang mereka perjuangkan. Di bawah pemerintahan Nasser, mereka memperoleh peningkatan dalam pendidikan dan kesehatan. Bahkan mereka

mendapat pendidikan di universitas dengan gratis dan lulusannya pun dijamin mendapat pekerjaan.

Namun begitu, menurut Badran, dengan apa yang diperoleh perempuan, mereka masih mengalami diskriminasi dan merasakan akibat dominasi patriarki yang sangat kuat, yang membuat mereka tetap dipinggirkan. Pandangan lain mengungkapkan bahwa kondisi ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan dianggap merebut lahan kerja milik laki-laki.

c. Fase Ketiga

Fase ketiga disebut *Sexual Feminism*. Kelompok ini muncul pada awal tahun 70-an, saat Anwar Sadat mulai berkuasa. Fase ini sejalan dengan munculnya gerakan Islam fundamental gelombang kedua. Perempuan dalam kelompok ini mulai menyuarakan untuk kembali menggunakan jilbab, tetapi bukan cadar. Pada saat itu muncul pula pembicaraan dari kalangan feminis tentang tubuh dan seksualitas perempuan, yang menarik perhatian publik. Tokoh yang sangat antusias mengungkap topik ini adalah Nawal El Saadawi yang sering mendiskusikan dengan publik hal yang dianggap pribadi dan tabu. Kalau feminis pemula mengangkat permasalahan yang difokuskan pada eksploitasi seksual yang terjadi pada perempuan miskin yang dijadikan pelacur, maka Saadawi menyorot eksploitasi seksual pada perempuan yang terjadi di wilayah keluarga dan publik, bukan sebagai hal yang berdiri sendiri. Saadawi mengaitkan eksploitasi seksual dengan permasalahan yang lebih besar, yaitu bidang politik dan ekonomi. Saadawi dengan berani menyuguhkan permasalahan

yang selama ini disimpan sebagai hal pribadi menjadi terbuka dan memungkinkan dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Keberanian Saadawi mengangkat permasalahan seks perempuan ke arena publik membuat ia dikelompokkan dalam “*Sexual Feminism*” pada tahun 1970-an.

d. Fase Keempat

Fase yang keempat adalah *New Resurgent Feminism*, saat gagasan feminisme kembali marak di Mesir khususnya dan Arab Muslim umumnya. Kelompok *The Arab Women’s Solidarity Assosiation*, kembali menampilkan dirinya. Organisasi ini tersebar di negara-negara Arab, bahkan di dunia Barat di mana komunitas Arab berbeda. Organisasi yang diketuai oleh Nawal El Saadawi ini memproklamirkan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam segala bidang kehidupan di dunia Arab menjadi penting dalam mewujudkan demokrasi di masyarakat Arab. Pada tahun 1979 undang-undang memberikan perempuan kebaikan yang lebih dalam kasus perceraian dan membuat mudah bagi perempuan untuk mengambil sikap sendiri dalam hal perkawinan.

Jika kita kaitkan dengan perkembangan feminisme secara umum pada fase pertama feminisme muslim sesuai dengan gerakannya yaitu *Radical Liberal Feiminism* sejalan dengan feminisme pada gelombang pertama yang mana lebih menekankan pada bidang pendidikan untuk perempuan. Pada fase kedua pun masih seiring dengan feminisme liberal pada gelombang kedua hanya saja pada fase ini lebih menekankan pada hak politik bagi perempuan. Sedangkan untuk fase ketiga dan

keempat lebih mengacu pada pergerakan feminisme gelombang kedua, selain waktu yang sama yaitu sekitar tahun 1970-an, fase ini lebih menekankan pada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dari sini terlihat bahwa perkembangan feminisme di Barat turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan feminisme khususnya feminisme Arab Muslim.

III.2 Naguib Mahfouz

Novelis sekaligus penulis cerita pendek Mesir ini lahir di kawasan al-Jamaliya, Kairo, pada tanggal 11 Desember 1911, dengan nama lengkap Naguib Mahfouz Ibrahim Ahmad⁴⁸. Mahfouz adalah seorang yang rendah diri sehingga wacana tentang kehidupannya jarang orang yang tahu. Seperti halnya kebanyakan orang, Naguib Mahfouz memulai pendidikannya dari dasar hingga akhirnya ia masuk ke Universitas Kairo, dan di sinilah ia memperoleh gelar sarjana pada jurusan Filsafat pada tahun 1934.

Pengalaman kerja setelah lulus pertama kali ia dapatkan sebagai pegawai Universitas. Kemudian pada tahun 1954 dia bekerja di Departemen Kebudayaan menjabat sebagai kepala bagian lembaga sensor film, pada tahun 1965 ia menjadi anggota dewan tertinggi perlindungan seni dan sastra, ia juga menjabat sebagai penasihat menteri kebudayaan hingga tahun 1971. Pada tahun yang sama, ia menjabat sebagai staf editor harian *al-Ahram* yang mengkhususkan diri dalam bidang sastra. Di tengah-tengah kesibukannya itu dia tetap mencurahkan perhatian penuh pada

⁴⁸ Romli., *loc.cit.* islamlib.com

kesusastraan. Baginya tidak ada alasan untuk tidak dapat berkarya. Sampai akhirnya puncak kariernya diperoleh pada usia 77 tahun sebagai pemenang hadiah Nobel dalam bidang sastra pada tanggal 13 Oktober 1988⁴⁹.

III.2.1 Naguib Mahfouz dan Kesusastaan Arab

Awal kariernya sebagai penulis dimulai sejak ia masih menjadi mahasiswa, pada usia dua puluh tahun. Awalnya ia menulis cerpen yang kemudian ia publikasikan ke jurnal-jurnal sastra. meskipun hanya sedikit sketsa kehidupan yang dapat Mahfouz tuangkan dalam cerpennya, namun tulisan-tulisan tersebut memberikan kesan yang sangat dalam bahwa dia adalah seorang pemuda yang peka terhadap konflik-konflik dan tragedi-tragedi di dalam kehidupan masyarakatnya.

Pengabdianya kepada sastra telah mengantarkan reputasinya sebagai pengarang terkemuka di negerinya yang bertaraf Internasional. Dia juga menerima penghargaan dari Perancis, Uni Sovyet dan Denmark. Pada tahun 1970 dia menerima penghargaan nasional yang sangat membanggakan untuk bidang sastra dan di tahun 1972 menerima hadiah "*The Collar of The Republic*", suatu penghargaan tertinggi di negaranya pada saat itu.

Pengarang yang senantiasa mengembangkan kreatifitasnya ini cenderung tidak terlepas dari unsur-unsur metafora dengan kritik-kritik menyangkut sosial dan

⁴⁹ Yuliani Widianigsih, "Zuqaq al-Midaq Cermin Masyarakat Mesir Modern". 1995. Skripsi, belum diterbitkan. hal. 23

politik. Sedangkan unsur-unsur kerohanian nampak terlihat dalam karya-karyanya yang berlatar belakang sejarah Mesir Kuno.

Sementara itu pendidikannya dalam ilmu filsafat turut pula mempengaruhi karya-karyanya. Ia mengenal dengan baik berbagai kecenderungan pemikiran manusia dan ideologi serta kepercayaan yang dianut mereka. Dia juga memiliki kemampuan meneropong segi-segi kejiwaan yang dalam dari tokoh-tokoh yang digambarkannya.

Karya-karya terbaik dari penulis menurutnya adalah hasil dari perenungan dalam waktu yang lama. Dia melakukan studi mendalam terhadap manusia, dan bukan sekedar pengamat sosial. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesenangannya mengamati tingkah laku manusia-manusia di sekitarnya dan ini dijadikannya sebagai gagasan dalam karangan-karangannya. Kebiasaan Mahfouz berkunjung ke tempat-tempat yang hiruk pikuk dengan manusia dan kedai-kedai kopi di kawasan Kairo menjadikan beberapa inspirasi dari tulisan-tulisannya, salah satunya adalah *ZM* (lorong Midaq).

Naguib Mahfouz adalah seorang pribadi yang memiliki pandangan serta wawasan yang luas terhadap masalah-masalah sosial, dia juga memiliki kepekaan yang tinggi serta tajam dalam menangkap tanda-tanda perubahan jaman, dan masalah-masalah manusia hingga kemudian ia sajikan dalam bahasa yang lebih indah pada karyanya. Itu semua dapat terlihat dalam beberapa karyanya yang cenderung menuangkan keinginannya terhadap kebebasan berfikir, toleransi, persamaan dan keadilan, juga kritik-kritiknya terhadap kondisi sosial politik. Namun demikian cara

Mahfouz menuangkan gagasan dalam novel-novelnya tidaklah menggunakan bahasa yang keras atau kasar, dia tetap mengkritik keadaan sosial dengan bahasa yang halus. Di sinilah letak keunggulan Mahfouz dibandingkan dengan sastrawan-sastrawan Mesir lainnya.

Bahkan berbeda dengan banyak penulis kontemporer lain yang masih memandang rendah prosa fiksi sebagai suatu bentuk sastra, Mahfouz memandang cerita-ceritanya sebagai suatu sarana untuk membawa pencerahan dan memperbaiki masyarakat. Sejak awal dia telah sadar bahwa tujuan menulis adalah membawakan “pencerahan” bagi para pembacanya, dan dari situlah diharapkan membawa suatu reformasi. Karena itu dia menekankan pentingnya moralitas di dalam karya-karyanya. Moralitas yang didukung oleh pemikiran dan keyakinan yang kuat akan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Sebab itulah karya-karyanya banyak menampilkan panorama dan kenyataan hidup sehari-hari masyarakat Mesir, penampilan yang sangat kaya akan karakter dan hubungan personal serta hubungan sosial dihadirkan secara mendetail dan autentik (sesuai kenyataan). Waktu dan perubahan adalah tema-tema yang terus berulang dari karya-karyanya.

Adapun tema-tema kebebasan, kesenjangan sosial, kesetaraan, soal perempuan, dan fundamentalisme agama banyak mempengaruhi babak kedua karya-karya Mahfouz yang masuk dalam kategori realisme sastra. Persoalan perempuan dikisahkan dalam *ZM* dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi

Lorong Midaq. Novel ini telah diangkat ke layar lebar dengan judul Midaq Alley pada 1994⁵⁰.

Gaya penulisan Mahfouz banyak menggunakan dialog-dialog yang lugas serta penampilan tokoh-tokoh agama dalam tempat yang terhormat. Dari segi bahasa ia memakai bahasa Arab baku dan terasa sekali adanya nada bahasa Al-Qur'an dalam ungkapan-ungkapannya.

Kelebihan-kelebihannya inilah kelak yang membanya pada suatu kemenangan hadiah nobel yang diberikan kepada dirinya pada tanggal 13 Oktober 1988, dengan sebelumnya mengalahkan 150 pengarang dan penulis dari berbagai negara.

Bagi masyarakat Mesir dan bangsa Arab umumnya, kemenangan ini merupakan pengakuan dunia atas karya-karya sastra dalam bahasa Arab. Dunia Arab umumnya menyambut gembira kemenangan ini, begitu pula rakyat Mesir dari segala lapisan masyarakat turut bersuka ria. Dalam hal ini Presiden Mesir Husni Mubarak turut memberikan selamat atas dirinya pribadi dan atas nama rakyat Mesir. Demikian pula dengan menteri Kebudayaan Farauk Husni mengumumkan bahwa di Kairo akan diadakan perayaan nasional guna menghormati keberhasilan Mahfouz yang telah mengangkat derajat Sastra Arab di dunia internasional juga turut mengangkat Mesir di kancah dunia.

Secara keseluruhan karya-karya Mahfouz sudah banyak yang mendapat penghargaan dari berbagai hadiah sastra dari lembaga lembaga pemerintah dan swasta di dalam negeri. Kurang lebih ada 40 buah novel dan kumpulan cerita

⁵⁰ Romli. *loc.cit.* islamlib.com

pendeknya yang sudah terbit. Dua belas di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan sebagian kecil telah pula beredar di Jerman, Perancis, dan Swiss.

Selain menulis cerita pendek, Mahfouz juga menulis naskah film dan drama, sudah sebanyak 30 buah film yang dibuat berdasarkan karyanya.

Melihat prestasinya itu tak heran kemudian ia memperoleh hadiah Nobel itu yang memang telah diperkirakan sejak beberapa tahun sebelumnya oleh para pengamat dunia sastra.

Sebenarnya keberhasilan Mahfouz dianggap unggul karena dinilai mampu membuat cerita seni Arab yang dapat direalisasikan kepada semua umat manusia, mempunyai kekuatan untuk mendorong novelis lainnya dan juga bagi perkembangan bahasa dan sastra dalam lingkungan kebudayaan bahasa Arab. Mahfouz melalui karyanya mampu membangun cerita dalam bahasa Arab bagi semua orang, karya-karyanya lebih dari 40 novel dan puluhan cerpen menandai sebuah genre bagi pembangunan bahasa Arab dan Mahfouz merupakan salah satu sastrawan yang unggul dalam variasi gaya, bahasa, dan budaya.

Inilah beberapa penilaian yang dianggap sebagai faktor kemenangan Naguib Mahfouz. Ia sendiri tidak menduga atas kemenangan ini. Dia berpendapat bahwa hadiah nobel ini lebih pantas diterima oleh Taufik al Hakim, yang dianggap sebagai gurunya.

Dengan kemenangan ini menjadikan Mahfouz Muslim pertama dari Mesir dan sastrawan Arab pertama yang menulis dalam bahasa Arab yang mendapatkan penghargaan bertaraf internasional dan dia juga orang pertama yang membuka mata

dunia bahwa hadiah nobel bukan hanya untuk karya-karya yang ditulis dalam bahasa Eropa. Selama ini hadiah nobel hanya berputar bagi pengarang Eropa saja.

Setelah kemenangannya ini, nama Naguib Mahfouz telah menguasai novel-novel Arab selama waktu yang panjang dalam diskusi-diskusi, seminar atau ceramah tentang sastra. Waktu dan kegiatannya pun tersita untuk pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan hadiah nobel yang diterimanya. Dia merasa sedih dan repot berhubung usianya sudah lanjut dan kesehatannya tidak lagi prima. Penyerahan hadiah tersebut pun tidak dapat dihadiri sendiri tetapi ia wakilkannya oleh anak gadisnya.

Dalam keterangan persnya, seorang Sekretaris Akademi Swedia bidang sastra, Sture Allen menganggapi kemenangan Mahfouz dengan menyatakan harapannya agar kemenangan ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang kontroversial di Israel, karena pemenangnya seorang muslim.

Di samping mendapatkan kemasyhuran atas namanya, hadiah nobel ini ternyata juga mendatangkan ancaman-ancaman atas keselamatan dirinya dari golongan ekstrimis yang berang atas novelnya di era 1960-an. Mereka menilai novel Naguib Mahfouz yang berjudul *اولاد حارتنا* / *aula:d ha:ratina:/* 'Anak-anak Gebelawi' telah menggambarkan ajaran nabi Muhammad saw secara sembronon dan tidak terhormat.

Bahkan tokoh kaum fundamentalis Mesir Syekh Abdul Rahman sampai menyatakan bahwa Naguib Mahfouz telah menghina ajaran Islam lewat novelnya itu,

dan patut disebut sebagai seorang yang murtad serta pantas dihukum mati kalau tidak bertaubat.

Pada tanggal 16 Oktober 1994 surat kabar al-Ahram menyiarkan berita penusukan atas dirinya oleh seorang yang tak dikenal dan dicurigai berasal dari salah satu kelompok fundamentalis yang tidak menyetujui karya-karyanya. Akibat penusukan tersebut ia harus masuk rumah sakit. Menghadapi peristiwa ini Mahfouz berkomentar bahwa ia akan terus berkarya dan menganggap peristiwa ini sebagai suatu peristiwa yang mencemarkan negaranya di mata dunia.

Naguib Mahfouz juga pernah diisukan seolah-olah ia mempunyai hubungan dengan Isarel, suatu isu yang paling mudah menjatuhkan seseorang ketika itu. Dia juga diisukan oleh kalangan Israel bahwa ia menerima uang dari Israel atas karya-karyanya yang telah diterjemahkan dan disiarkan di Israel.

Mengenai isu ini, ia menyatakan bahwa ia tidak pernah menerima seperser pun dari karya-karyanya yang diterjemahkan itu. Memang benar ia sering dikejar-kejar oleh kalangan terpelajar dan kalangan perguruan tinggi Israel bila ia berada di tempat-tempat umum. Bantahannya ini kemudian dimuat pada majalah *al-Majallah* (Juni,1985) yang kemudian dikutip oleh harian-harian di Mesir dan negara-negara Arab lainnya.

Begitulah, sastrawan ini menanggapi isu-isu dan pujian yang datang kepadanya. Semuanya itu tidak membuat dirinya menjadi sombong atau patah semangat. Dia tetap Naguib Mahfouz yang rendah hati, pemalu, tidak suka menonjolkan diri, dan Mahfouz yang terus berkarya dengan lebih baik lagi.

III.2.2 Karya-karya Naguib Mahfouz

Pada umur tiga puluh tahunan Naguib Mahfouz lebih suka menulis cerita pendek. Tulisan-tulisan cerita pendek pada awal penulisan banyak terpengaruh oleh cerita-cerita pendek Mahmud Taimur, Ibrahim al Mazini dan terjemahan-terjemahan Muhammad Siba'i. Suatu ketika Mahfouz menulis novel, hasilnya pun cukup banyak, akan tetapi kemudian ia kembali menulis cerita pendek. Namun demikian ia menulis cerita-cerita pendeknya dengan semangat novel. Semua bacaannya adalah novel dan hanya sebagian kecil bacaan cerita pendek. Baginya menulis cerita pendek dirasakannya lebih sesuai untuk waktu itu. Menurut anggapannya cerita pendek dapat menerjemahkan langsung kenyataan-kenyataan sosial yang akan selalu dihadapinya, lebih cepat ditulis dan lebih cepat pula untuk dipublikasikan.

Dalam cerpen-cerpennya, Naguib Mahfouz banyak mengangkat kritik sosial. Pada sekitar tahun 70-an Tidak kurang dari 70 kumpulan cerpennya sudah terbit yang sebagian besar berisi tentang keadaan sosial masyarakat pada saat itu. Kumpulannya yang pertama, همس الجنون /*hams al-junu:n*/, terbit pada tahun 1938, yang ditulis pada saat kaum borjuis Mesir berhasil mengadakan persetujuan dengan pihak penjajah Inggris untuk memadamkan pemberontakan pada tahun 1919. Kumpulan cerpennya ini terbit ketika bangsa Mesir sedang bergejolak dan kemudian segera disusul oleh pecahnya Perang Dunia II.

Kemudian kumpulan cerita pendeknya yang kedua, terbit tahun 1963 dengan *Dunia Allah*. Terbit dua tahun setelah nasionalisasi Terusan Suez, sesudah penulisan-penulisannya sejak sekitar tahun 50-an banyak yang beralih pada penulisan drama atau novel yang ketika itu sedang ramai dibicarakan, sehingga hampir tidak ada surat kabar yang bersedia menyiarkan cerita pendek.

Sedangkan dalam penulisan novel pun, seperti juga pada cerita pendeknya tetap cenderung pada kritikan-kritikan sosial. Menurut kalangan kritikus sastra Mesir tahap penulisan novel Mahfouz dapat dibagi ke dalam beberapa periode dan masing-masing periode menunjukkan ciri-ciri perkembangan tulisannya.

Pada periode pertama yakni sekitar tahun 30-an, novelnya yang mula-mula banyak berlatar belakang sejarah. Pada tahap ini ia menulis novel-novel romantik yang bersumber sejarah Mesir kuno. Antara lain dapat disebutkan di sini karyanya yang berjudul كفاح طيبة /*kifa:h taybah*/ 'Perjuangan Tyba' (1944), رادوبيس /*ra:dubi:s*/ 'Radubis' (1943), عبث الاقدار /*'abaθ al-?aqda:r*/ 'Permainan Takdir' (1939). Ketiga novelnya ini mengambil aspek-aspek dari kehidupan Mesir Kuno yang sangat berkaitan dengan masyarakat Mesir yang masih hidup di bawah penjajahan Inggris dan juga tirani Raja Faruk kala itu. Dalam periode ini bahasa dalam novel-novelnya banyak sekali terpengaruh oleh al-Manfaluti, yang begitu mementingkan ukiran kata.

Periode berikutnya yakni sekitar tahun 40-50-an, novel-novelnya yang terbit sesudah itu bercorak realisme yang mengambil latar belakang kehidupan kontemporer kawasan lama kota Kairo. Suatu seri dari empat novelnya mengungkapkan ketidakstabilan kehidupan keluarga di Kairo dan merajalelanya korupsi di pemerintahan dan struktur partai politik di negara itu dan tergantungnya moral pada nilai-nilai kebendaan dan pada nasib yang sederhana. Dari cerita-cerita ini kita bisa melihat bagaimana Kairo pada Perang Dunia II di bawah tekanan pemerintahan Inggris dan harapan akan invasi Jerman. Novel-novel tersebut adalah *خان الخليلي* /*xa:n al-xali:li*/ (1946), *زقاق المداق* /*zuqa:q al-mida:q*/ ‘Lorong Midaq’ (1947) keduanya adalah nama jalan di sudut al-Azhar, di kawasan kota Kairo.

Selama akhir tahun 40-an dia menyibukkan diri dengan triologinya setebal 1500 halaman yang setiap bagian dari triologi ini masing-masing diberi judul dengan nama jalan di depan Masjid Husein yang terkenal di Kairo yaitu *بين القصرين* /*bain al-qasrain*/ ‘Antara Dua Istana’ (1955), *قصر الشوق* /*qaṣr al-ṣauq*/ ‘Istana Rindu’ (1957), dan *السكرية* /*Al-sukkariyah*/ ‘Semangkuk Gula’ (1957). Dalam triologinya ini dia menceritakan kehidupan orang Islam tradisional, konflik sosial antra kaum pembaharu Islam dan golongan Marxis. Novel ini merupakan karya utamanya yang meraih penghargaan dan dicetak berulang-ulang.

Setelah triologi tersebut terbit, terjadi perubahan di Mesir, Raja Farouk disepak oleh revolusi sosial yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser. Mahfouz diam tidak menulis apa pun selama tujuh tahun, sebab sejak awal dia kecewa terhadap revolusi sosialis yang dibawakan Nasser. Namun sementara itu dia terus melakukan pengamatan dan studi yang mendalam hingga pada tahun 1959 ia menerbitkan novelnya yang baru berjudul *اولاد حاراتنا* /*aula:d ha:ra:tina:/* ‘Anak-anak Gebelawi’. Novel ini menyajikan pandangan suram mengenai pergulatan manusia dalam mengangkat keberadaannya. Di sini dia mulai menggunakan teknik penulisan “*Stream of Consciousness*” (arus kesadaran baru), suatu teknik yang digunakan untuk memungkinkan terkuaknya alam pikiran, gejolak batin dan dorongan kejiwaan tokoh-tokohnya.

Untuk periode berikutnya yakni tahun 60-an, Naguib Mahfouz beranjak menulis novel-novel simbolis dan filosofis seperti *الليص والكلاب* /*al-liṣṣ wa al-kila:b/* ‘Maling dan Anjing-anjing’ (1961), *السمان والحريف* /*al-summa:n wa al-Hari:f/* ‘Puyuh dan Musim Gugur’ (1962), *الطريق* /*At- ṭori:q/* ‘Jalan’ (1964), dan *الشحاذ* /*al-ṣahha:z/* ‘Pengemis’ (1965), *طرطرة فوق النيل* / *ṭarṭarah fauqa al-ni:l/* ‘Sebuah Rumah Perahu di Sungai Nil’ (1966), dan *ميرامار* /*mi:ra:ma:r/* (1967). Pada tahap ini dia

memasuki jenjang ketiga dalam penulisannya dengan unsur majasi dan metafora yang dalam, serta kecenderungannya menyoroti demoralisasi yang terjadi di dalam masyarakat Mesir waktu itu.

Novelnya *al-Liss wa al-Kilab* kemudian difilmkan dan makin mengangkat namanya di dunia internasional. Sementara *al-Summan wa al-Kharif* mengkritik kegagalan revolusi sosialis. Selain mengakibatkan demoralisasi buahnya antara lain kekerasan, revolusi sosial juga gagal memulihkan kehidupan kaum cendekiawan, budayawan, seiniman, dan agamawan yang potensinya sangat besar dalam pembangunan masyarakat.

Kemudian dalam tahap selanjutnya Mahfouz banyak menulis drama, cerpen dan novel yang simbolis dan filosofis, ditambah lagi kecenderungannya yang sebenarnya bukn baru, yaitu kecenderungan yang sufistik. Misalnya dalam novel *الحب تحت المطر /al-hubb tahta al-matar/* 'Cinta dalam Hujan' (1973), menggambarkan suasana kebebasan baru dengan menangnya Mesir dalam perang melawan Israel, sehingga menumbuhkan keyakinan dan harapan baru bagi orang-orang Mesir. Namun novel ini jelas bukan sekedar potret sosial, dan tetap berada dalam tren "*Stream of Consciousness*" yang lebih dimatangkan dan dikembangkan.

Novel-novelnya yang lain adalah رحلة ابن فاطمة /rihlah ibn fa:ṭimah/

‘perjalanan ibn Fatimah’, قشمر صباح الورد /ṣaba:h al-ward/ ‘Semangat Pagi,

/Qasytamar/ 1989.

Dari sekian banyak karya yang telah Mahfouz buat ada beberapa novel yang erat kaitannya dengan kritik sosial dan juga masalah perempuan. Bukan hanya novel *ZM* saja akan tetapi beberapa novel lainnya seperti *aṭ-ṭula:ṭiyyah* (trilogi)-nya yang terdiri dari *Bain al-Qaṣrain* (1956), *Qaṣr aš-šauq* (1957), dan *as-Sukariyyah* (1957). Tiga novel ini memaparkan tiga penggal perjalanan sebuah keluarga di Mesir dari Perang Dunia I hingga jatuhnya Raja Farouk pada tahun 1952. Mahfouz dalam karyanya tersebut mencoba untuk melukiskan bagaimana keluarga menanggapi perkembangan zaman ketika Mesir menjadi modern. Ada kemunafikan di sana, misalnya pada sosok sang ayah yang bersikap sangat keras, tapi di luar ia menikmati kehidupan bebas, dengan anggur, perempuan, dan nyanyian. Sedangkan istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, menyiapkan makan, dan setia menanti suaminya pulang. Novel lain yang memiliki tema sama tentang perempuan adalah novel berjudul *al-ʿawwal wa al-ʿakhir*.

BAB IV

ANALISIS

IV.1. Selayang pandang tentang novel *Zuqa:q Al-Mida:q*

Novel *ZM* adalah salah satu karya Naguib Mahfouz yang terbit pertama kali dengan bahasa Arab pada tahun 1947 yang terdiri atas tiga puluh lima bagian. Novel ini mengambil cerita tentang kejadian pada tahun-tahun terakhir Perang Dunia II sehingga sedikit banyak pengaruh kebudayaan Barat turut mewarnai jalanya cerita. Pengaruh barat ini dibawa oleh para serdadu-serdadu Inggris yang ada pada saat itu. Hal ini dapat terlihat pada kebiasaan orang-orang pergi ke tempat-tempat hiburan, ke bar untuk minum-minuam dan main perempuan.

...فتمتع بالثياب الجديدة، وغشى المطاعم، وأكثر من اكل اللحوم التي هي في
حسابه طعام المحظوظين، وارتاد السينمات والملاهي، وعافر الخمر ورافق
النساء... (ZM : 30)

...Ia menikmati segala pakaian baru, keluar masuk rumah makan, banyak makan daging, yang menurut perkiraannya adalah makanan orang berjaya. Jadi pelanggan bioskop dan tempat-tempat hiburan, kecanduan minuman keras, main perempuan, (LM : 45)

Pada dasarnya novel ini lebih menampilkan kedalaman penulis melihat masalah-masalah manusia yang terjadi pada saat itu dan menyajikannya dalam bahasa yang lebih baik lagi dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini Mahfouz lebih menekankan kepada permasalahan tokoh-tokohnya dalam mencari tujuan hidup di Lorong Midaq. Meskipun lorong itu merupakan suatu dunia sendiri yang hampir-hampir terpencil, namun angin perubahan dari luar sampai juga ke lorong tersebut. Secara lahiriah lorong tersebut digambarkan seperti sebuah perangkap, dan angin perubahan yang dibawa dari Barat ternyata hanya berhasil menyentuh permukaannya saja. Bagi Mahfouz perubahan itu selalu mengarah kepada yang lebih buruk. Peradaban modern ternyata telah tergelincir ke dunia kebendaan dan hawa nafsu, dan membuat manusia masuk ke jurang malapetaka.

Tokoh-tokoh dalam novel ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Pertama adalah mereka yang berambisi semata-mata pada kepuasan kebendaan duniawi dan hawa nafsu birahi. Mereka bergerak di luar LM dan terlempar cepat ke jurang krisis dan bencana.

Kedua adalah mereka yang selalu menerima dengan kehidupan lorong itu dengan segala suka-dukanya. Setiap ambisi untuk menjangkau yang lebih dari itu akan berubah menjadi cikal bencana yang sanggup menyadarkan mereka kembali.

Ketiga adalah mereka yang sanggup dan mampu mengendalikan nafsu dan ambisi mereka. Sepertinya inilah yang menurut Mahfouz sebagai golongan yang mujur dan selamat.

Secara lebih rinci lagi tokoh-tokoh di atas dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu, mereka yang hanya mencari kepuasan dalam gelimang kebendaan dan duniawi, tokoh ini diwakili oleh adalah Hamidah, ia adalah *pelacur alami* yang hanya mencari kepuasan diri dalam gelimang kenikmatan jasmani dan duniawi. Pada akhirnya tokoh ini dan tokoh-tokoh yang mendekati sifat Hamida, mereka akan semakin dekat dengan kejatuhan dan keruntuhan. Kedua adalah mereka yang bisa mengendalikan diri dan menemukan kepuasan rohani. Tokohnya antara lain diwakili oleh Ridwan Husaini, ia bertolak belakang dengan Hamida. Ia telah mampu mengatasi semua hal berbau keduniaan dan kenikmatan jasmani. Meskipun yang ia miliki hanya sedikit akan tetapi ia bisa membuka diri untuk para fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dengan penuh ketabahan dan kesabaran ia sanggup bertahan atas kehilangan anaknya satu per satu darinya. Ia menjadi pribadi yang jernih, yang senantiasa hanya melangkah ke jalan kebajikan. Jalan yang ditempuhnya merupakan jalan satu-satunya di LM yang membawa manusia kepada keselamatan, jasmani maupun rohani. Nasib tokoh-tokoh yang lain juga tergantung jauh dekatnya dengan sifat dan jalan yang ditempuh Al-Husaini. Menurut Mahouz semua ini merupakan jalan pembebasan dan keselamatan.

IV.2. Tokoh wanita dalam teks

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menganalisis sebuah cerita dengan tema feminis, hal utama yang tidak boleh dilupakan adalah adanya tokoh, yaitu individu yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya perwujudan manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan⁵¹.

Dalam hal ini kajian mengenai tokoh wanita, baik itu tokoh utama atau sentral, maupun tokoh bawahan menjadi sasaran utama. Tokoh yang memegang peran pimpinan inilah yang dinamakan tokoh utama, bahkan ia juga menjadi pusat sorotan dalam kisah. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama⁵².

Apabila kita mengacu pada pengertian di atas maka tokoh utama dalam novel ini adalah Lorong Midaq itu sendiri sementara tokoh-tokoh yang lainnya merupakan tokoh bawahan yang semuanya bergerak di seputar LM, masing-masing dari mereka memiliki takaran yang sama dalam setiap penceritaan dan tidak ada yang mendominasi. Mahfouz meletakkan LM sebagai tokoh sentral karena setiap tindakan, sikap, dan perilaku tokoh-tokohnya selalu mengacu kepada LM. LM senantiasa menjadi acuan bagaimana orang-orang di dalamnya mencari tujuan hidup mereka. Sebagai contoh Hamida dan Husain Kirsya yang selalu menyalahkan LM karena

⁵¹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*. 1988, hal. 16

⁵² *Ibid.*, hal. 19

merasa keadaan mereka yang menyedihkan di lorong itu sehingga membuat mereka harus meninggalkan tempat itu. Sebaliknya tokoh lainnya menganggap bahwa LM adalah rumah mereka, tempat mereka akan kembali sejauh apapun mereka pergi, dan LM adalah alasan mereka untuk terus melanjutkan hidup.

a. Hamida

Hamida adalah seorang gadis muda yang keras kepala, angkuh, sombong, dan tidak tahu sopan. Usianya baru dua puluh tahun, dengan perawakan tinggi sedang, langsing, warna kulitnya sawo matang, wajah agak lonjong, bersih dan tampak segar, adapun cirinya yang paling menonjol adalah matanya yang hitam cantik, dengan bulatan di tengah-tengah lingkaran putihnya yang indah dan menarik.

Hamida yang tidak tahu dari mana asal usulnya dan dari *nasab*⁵³ siapa ia dilahirkan tumbuh bersama seorang wanita tua pencari jodoh yang merawatnya dari ia kecil dengan penuh kasih sayang layaknya anaknya sendiri. Hidup sebagai orang miskin tidak menyurutkannya menjadi seorang gadis Midaq yang keras dan kuat tidak seperti kebanyakan perempuan.

...هي فتاة مقطوعة النسب، معدمة اليد، ولكنها لم تفقد قط روح الثقة والاطمئنان. ربما كان لحسنها الملحوظ الفضل في بث هذه الروح القوية في طواياها، ولكن حسننها لم يكن صاحب الفضل وحده، كانت بطبعها قوية، لا يخذلها الشعور بالقوة لحظة من حياتها... (ZM : 35)

⁵³ *Nasab*: garis keturunan, jalur keluarga yang mempunyai pertalian darah dari generasi ke generasi

...Sebenarnya gadis ini tak dikenal asal-usulnya, hidupnya miskin, tetapi sama sekali tidak kehilangan jiwa ketenangan dan kepercayaan kepada dirinya sendiri. Barangkali kecantikannya yang sangat ketara itu yang telah membentuk kekuatan jiwanya. Tetapi bukan hanya kecantikan itu saja yang berjasa. Pembawaannya memang keras dan kuat, selama hidupnya belum pernah ia merasa kehilangan kekuatan dalam perasaanya. (LM : 54)

Meskipun Hamida terlahir hanya sebagai gadis biasa tetapi dalam dirinya ia mempunyai cita-cita untuk menjadi apa yang dia inginkan.

– أجل ولكنها فتاة طموح ما في ذلك من شك... (ZM : 33)

“Memang, tetapi tidak dapat disangsikan dia gadis yang punya cita-cita.” (LM : 50)

Cita-cita Hamida tidak seperti cita-cita perempuan pada umumnya, hasratnya yang kuat untuk menjadi wanita yang lebih dari siapa pun membuat Hamida tumbuh menjadi gadis yang pantang menyerah, kemauan untuk berkuasa atas orang lain, menang, bahkan keinginan untuk mendominasi segala apa yang ada di sekitarnya. Tidak jarang cara-cara yang dilakukan Hamida untuk mewujudkan keinginannya menjadi pemicu pertengkaran dan keributan dengan perempuan-perempuan Midaq, tidak terkecuali ibunya sendiri. Ia ingin semua orang tunduk kepadanya, begitu juga semua laki-laki yang ada di dekatnya.

... فلم تفتأ اسيرة لاحساس عنيف يتلهف على الغلبة والقهر، يتبدى في
حرصها على فتنة الرجال، كما يتبدى في محاولتها التحكم في امها، ويتعري في
اسوأ مظاهراته فيما يشتجر بينها وبين نسوة الزقاق من شغب وسباب وعراك،

حتى ابغضنها جميعا، ورمينها بكل سوء، وربما كان من أغرب ما رميت به
أما تبغض الاطفال، وأما بالتالي متوحشة محرومة من نعمة الانوثة، وهذا ما
جعل امرأة المعلم كرشة القهوجي - أمها بالرضاعة - تتمنى على الله ان تراها
أما ترضع الاطفال في كنف زوج جبار يبيتها بالضرب ويصبحها
بالضرب! (ZM : 35)

Ia menjadi mangsa perasaan yang begitu keras, ingin menang dan berkuasa, terlihat dalam keinginannya supaya semua lelaki tertarik kepadanya, juga tampak dalam usahanya hendak berkuasa atas ibunya. Ini terbukti dari gejala yang paling buruk dengan segala keributan, saling maki dan perkelahian yang terjadi antara dia dengan perempuan-perempuan Lorong Midaq, sehingga semua perempuan membencinya dan menuduhnya dengan kata-kata yang tidak baik. Di antara tuduhan yang paling aneh barangkali, bahwa dia tidak menyukai anak-anak dan itulah sebabnya dia seperti perempuan buas, kehilangan sifat-sifat keibuannya. ini pulalah yang menyebabkan istri Kirsya tukang warung kopi itu — ibu susuannya — selalu berdoa kepada Allah semoga dia sempat melihatnya sebagai seorang ibu yang menyusui bayinya, berada di bawah kekuasaan suami bengis yang pagi dan sore menghujannya dengan pukulan. (LM : 54)

Hal tersebut di atas jelas merupakan sesuatu yang diharapkan kaum feminis bahwa perempuan hendaknya mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang jelas. Terlihat bahwa Hamida berusaha membebaskan diri dari segala yang menentanginya dan ini merupakan satu aspek dalam mencapai tujuan yang diusung kaum feminis yaitu dengan membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini sering dinamakan *women's libration movement*, disingkat *women's lib*, atau *women's emancipation movement*, yaitu *gerakan pembebasan wanita*⁵⁴. Kemauan besarnya untuk dapat mengangkat derajatnya menjadi orang terhormat,

⁵⁴ Soenardjati Djayanegara, *Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*. 2000, hal. 4

kaya dan lepas dari segala yang ada di LM membuat Hamida melakukan apa saja untuk meraihnya. Sifat kewanitaan yang pemalu, ragu-ragu, dan lemah tak nampak sedikit pun dalam dirinya yang akan menghalanginya untuk meraih apa yang ia inginkan, bahkan ia lebih garang dari pada seorang laki-laki sekali pun.

لم تكن المرأة تعرف التردد، ولا كان الحياء من اسباب ضعفها في يوم
من الايام، بل هي امرأة علي قدر كبير من الشراسة والوقاحة، ولم تكن امرأة
بفوقها مراسا في الزقاق كله اللهم الا حسنية الفرائد... (ZM : 77)

Perempuan ini memang tidak pernah ragu, rasa malu sama sekali tidak pernah menghalanginya. Bahkan ia sebenarnya perempuan yang sangat tidak tahu adat dan kurang ajar. Juga dialah perempuan yang ketegarannya tak ada lawannya di seluruh Lorong Midaq, kecuali Hasniya tukang roti. (LM : 130)

Di sisi lain Hamida adalah gadis yang memiliki inisiatif tinggi dalam dirinya. Ia akan bergerak tanpa harus ada perintah, baginya diam dan menunggu adalah suatu hal negatif yang harus dibuang jauh-jauh.

...وقد ضايقها ذلك، ولم تقنع بالدور السلمي الذي يلذ بنات جنسها،
وتشوقت بفطرتها الى شيء آخر، غير الانتظار والسكوت والحياء (ZM : 155)

...Dia tidak puas dengan hanya memegang peranan yang negatif, yang biasanya menjadi kesenangan gadis-gadis sejenisnya. Dia mendambakan sesuatu yang lain. Bukan menunggu diam dan malu... (LM : 268-269)

Sikap keras kepala dan mau menang sendiri menjadi senjata utama Hamida untuk menghadang segala hal yang merintanginya jalannya. Ia tidak suka diatur, diperintah apalagi dikuasai oleh orang lain. Jika hal ini terjadi ia akan berontak dengan sekuat

tenaga kalau perlu dengan perkelahian yang menjadi andalannya ketika berselisih dengan orang. Hal ini dapat terlihat ketika Umm Hamida berusaha menemui Ridwan Husaini untuk meminta pendapatnya atas apa yang dilakukan Hamida saat menerima lamaran Salim Ulwan padahal ia sudah bertunangan sebelumnya dengan kekasihnya Abbas Hilu.

– هو فاضل ان اردت، وولي من اولياء الله ان شئت، وني ايضا ان
احببت، ولكنه لن يقف حجر عشرة في سبيل سعادتني.. (ZM : 122)

“Katakanlah ia orang mulia kalau ibu mau, atau katakanlah dia kiai atau ulama sesuka hati ibu, dan juga nabi kalau perlu. Tetapi dia tidak boleh menjadi perintang bagiku dalam usahaku mencari kebahagiaan hidup...”
(LM : 207)

Pendiriannya yang kuat dan pantang menyerah dapat terlihat juga ketika Faraj Ibrahim mencoba mendekatinya dengan sikap seakan mereka sudah berteman lama dan akrab. Hal ini tentu sangat tidak disukai oleh Hamida, apa lagi ketika Faraj mencoba membujuknya untuk ikut bersamanya meninggalkan Lorong Midaq.

...وعز عليها ان يقضي مخلوق عليها من بالتزام شيء تستكرهه... (ZM : 133)

...Ia sangat keberatan bila ada orang yang tak dikenalnya mau menguasainya sehingga ia harus terikat pada sesuatu yang tidak disukainya...(LM : 229)

Hal senada juga nampak penolakan pada diri Hamida saat ia berada di apartemen Faraj. Hamida tidak menghiraukan hal besar atautkah hal kecil, selama itu membuatnya tidak nyaman dia akan menolaknya.

- بل تنامين في الداخل وانام أن هنا..

وكانت تصمم في نفسها على الا تؤخذ كالماشية. والا تسلم حتى

تشبع رغبتها في العناد والاباء،... (ZM : 171)

“Kau tidur di dalam dan biarlah aku yang tidur di sini.”

Tetapi dalam hatinya Hamida sudah berniat tidak mau digiring seperti ternak, dan tidak akan menyerah sebelum puas dengan keinginannya hendak menentang dan menolak itu. (LM : 296)

Hamida yang bercita-cita tinggi untuk berkuasa, berjaya, dan lepas dari Lorong Midaq menghalalkan segala cara untuk meraihnya, hingga suatu ketika dia bertemu Faraj Ibrahim, seorang mucikari yang melihat bakat dalam diri Hamida. Bujuk rayu Faraj akan kemewahan dunia dan janji manis akan pernikahan membutakan mata Hamida, tanpa pikir panjang ia pun pergi menuju impiannya meskipun harus meninggalkan LM dan menjadi seorang pelacur.

ومع ذلك فلم تخل ليلتها من افكار نعصت عليها عزمها بعض التنغيص.

تساءلت: ((ترى ماذا يقولون عني غدا؟)) وجاءها الجواب في كلمة واحدة:

عاهرة!. وتقبض قلبها حتى جف ريقها وذكرت كيف تلاحت مرة مع واحدة

من صويجاتها بنات المشغل فسببتها صارخة: ((يا ربيبة الشوارع. يا عاهرة؟)).

معيرة اياها بالعمل كالرجال والتسكع في الشوارع. فما عسى ان يقال عنها

هي؟!، وداخلها الحزن والاسى، فتململت في رقادها جزعا وضيقا، ولكن شيئا

في الوجود لم يكن ليشيها عما اعتزمت، او يلوي بها عما اختارت، فقد اعتزمت بقوة اعماقها، واختارت بمجامع قلبها، فكانت تنحدر الى مصيرها المحتوم لا يعوقها من وازع الا ما يعوق المنحدر الى الهاوية من دفاق الحصار. (ZM : 166)

Sungguh pun begitu, dengan keputusannya itu tidak lepas pikirannya dari hal-hal yang benar-benar menyesak dada malam itu. Dalam hati ia bertanya: “Gerangan apa kata orang-orang tentang aku kelak? Jawabannya hanya satu kata: Pelacur! Hatinya kecut dan mulutnya kering rasanya. Teringat ia ketika sekali pernah bertengkar mulut dengan salah seorang temannya gadis pekerja yang memakinya sambil memekik “He perempuan jalananan...he pelacur!” ia dituduh berbuat seperti lelaki dan menjadi gelandangan di jalan-jalan. Lalu apa kata orang tentang dirinya?! Ia merasa sedih. Ia gelisah dalam tidurnya, cemas, perasaannya tidak menentu. Tetapi tidak ada apa pun di dunia ini yang dapat merintang apa yang sudah menjadi keputusannya, tak ada yang dapat membelokkannya dari pilihannya. Apa yang sudah menjadi keputusan dan pilihannya itu sudah tertanam kuat-kuat dalam lubuk hatinya. Ia meluncur turun menuju jalan pilihannya yang sudah pasti itu tanpa ada rintangan apa pun kecuali batu-batu kerikil saja. (LM : 288)

Jalan hidup yang ditempuh hamida bukan berarti bebas dari pergolakan dalam dirinya. Kehidupan bermasyarakat senantiasa membuatnya tak dapat menghindar dari segala gunjingan dan omongan dari orang-orang, bahkan sebutan sebagai pelacur pun selalu mengiring di setiap ucapan yang terlontar dari mulut-mulut mereka. Ia sadar betul bahwa apa yang ia lakukan akan menimbulkan dampak dalam dirinya.

ولقد اختارت سبيلها من بادىء الامر بمحض ارادتها، وبعد تجربي وعناء، تكشف لها افقه عن افراح وضاءة وخيبة مريرة، فوقفت على قمة الامتحان تردد عينيها بين اليمين والشمال متحيرة متلهقة.. (ZM : 211)

Sejak semula ia menempuh jalan itu, memang atas kemauannya sendiri, setelah melalui berbagai macam percobaan dan dengan susah

payah, tampak olehnya segala kegembiraan yang begitu cemerlang, di samping kekecewaan yang sangat getir. Ia berhenti di puncak ujian itu melihat-lihat ke kanan dan ke kiri dengan penuh keraguan. (LM : 368)

Kemantapan hati Hamida atas segala tindakannya telah menutup semua penyesalan dan kekecewaan, bahkan ia pun tidak lagi menghiraukan akan suatu kehidupan yang wajar layaknya seorang perempuan terhormat yang tetap menjaga kehormatannya hingga ada seorang pria yang akan menikahnya.

...فلم تكن في عهدها الاول بالساذجة فتأسى للخدعة التي اطاحت بها، ولم تكن بالفتاة الطيبة فتذهب نفيها حسرات على ما فقد من امل في الحياة الطيبة، ولم تكن بالفاضلة حقا فتبكي على شرفها المثلوم... (ZM : 212)

...Sejak dari permulaan ia memang bukan anak lugu sehingga akan merasa menyesal karena tertipu, juga ia bukan gadis yang baik hati yang menyesal karena cita-citanya akan memasuki kehidupan yang wajar telah hilang, atau akan seperti gadis terhormat lalu menangisi kehormatannya yang dicemarkan....(LM : 369)

Satu hal yang membuat Hamida menyesal dan menderita adalah ia tidak lagi mampu berbuat apa-apa atas diri Faraj. Sikapnya yang ingin berkuasa tak lagi bisa ia luapkan dengan tonjokan maupun tamparan yang biasa ia lakukan ketika ada seseorang yang hendak menguasainya.

وقد باتت شاعرة بهذا الشدوذ في عواطفها، او هذا النقص في طبيعتها، وكان ذلك من دواعي تماديها واستهتارها، بيد انه كان كذلك من اسباب تعلقها بعشيقها، وعن هذا التعلق نجمت الحيرة المريرة التي منيت بها. (ZM : 213)

Dalam hati kecilnya ia sudah merasakan adanya kelainan itu. Itulah salah satu sebab kecerobohan dan kenekatannya. Tetapi itu juga yang membuatnya ia senang pada kekasihnya itu dan dari kesenangannya itu timbul kekecewaannya yang sangat getir, yang kemudian membuatnya menderita. (LM : 371)

Menjual diri untuk meraih cita-cita bukanlah tindakan yang baik, apalagi dalam pandangan agama khususnya Islam sebagai agama yang mereka anut, namun dalam hal ini gerakan feminisme mendukung keputusan Hamida, karena feminisme selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya dan meraih apa yang dicita-citakan, selama ia tidak lagi berada dalam kekuasaan domestisitas. Namun pada kenyataannya, Hamida di hadapkan pada harapan akan cinta dan harapan dan janji-janji Faraj serta pikiran-pikiran bahwa Faraj akan menikahinya kelak. Hal ini jualah yang membuatnya terbuai dan lupa akan prinsipnya yang tidak akan pernah dikuasi oleh laki-laki.

ومع ذلك ساورها شعور بالقلق والتردد. أحقا أصبحت فتاة اخرى لا تكاد
تملك من أمر نفسها شيئا؟ واحست عند ذلك يده تتلمس راحتها وتقبض
عليها وتضفي على اناملها الباردة حرارة ودفتا. اتيتزعها منه ويقول له :))
كلا..لا شأن لي في هذا الامر))؟ ولكنها لم تفعل شيئا، ولم تنبس
بكلمة... (ZM : 75)

Sungguhpun begitu Hamida masih didera oleh perasaan gelisah dan bimbang. Benarkah sekarang ia menjadi gadis lain yang sama sekali sudah tak berkuasa lagi terhadap dirinya sendiri. Saat itu ia merasakan tangan laki-laki itu meraba-raba telapak tangannya dan memegangnya erat-erat, lalu rasa hangat merasuk kesekujur jari-jemarinya yang dingin. Akan ditariknyalah tangannya dari laki-laki itu dan mengatakan kepadanya “Jangan...Apa urusanku dengan ini!” Tetapi dia tidak melakukannya, dan tak sepeatah katapun bicara. (LM : 125-126)

Janji manis akan sebuah kehidupan yang lebih baik dan tekad untuk merubah hidupnya yang kelam selama di Lorong Midaq membuat Hamida tak lagi berpikir panjang atas apa yang akan dia lakukan. Adat, agama, serta segala yang telah Lorong Midaq ajarkan kepadanya seakan lenyap bersama impiannya yang menjulang tinggi. Awalnya ia ragu saat sebuah tontonan yang Faraj tampilkan di depan matanya.

...وازدادت الفتاة دهشة وانزعاجا، وتساءلت: كيف تبدو هذه المرأة
عارية حيال هذا الجمع، وكيف ينظر فرج الى هذا الجسم المتجرد بهذه
البساطة!..وغلى دمها والتهب خداهما،.... (ZM : 183)

...Gadis itu bertambah heran dan resah. Dalam hatinya bertanya bagaimana perempuan telanjang tampil di depan orang banyak serupa itu, dan Faraj, bagaimana ia melihat ke tubuh yang bugil itu biasa-biasa saja! Darahnya mendidih, pipinya merah menyala.... (LM : 317)

Faraj yang sudah melihat bakat alami dalam diri Hamida sebagai pelacur akhirnya mampu menyakinkannya dan membawanya pada bisnis mesum yang menjanjikan sebuah kemewahan dan kejayaan yang memang Hamida cari-cari sejak dulu.

فرمقته بنظرة عناد وتحذ وسألته ببرود: اتريدني على ان افعل مثلهن؟
فابتسم في رقة، وقال بمكر ودهاء:

- لا سلطان لأحد عليك، ولا راد لقضائك، وانت وحدك صاحبة الامر
والنهي، ولكن واجبي ان اوضح لك المعالم، والخيرة لك. والحق انه لمن حسن
الحظ اني وجدت رفيقا ليبيبا تكفيه الاشارة، قد حباه الله جمالا وهمة
وبهاء... (ZM : 184)

Hamida mengerlingnya dengan mata keras kepala dan menantang.

“Kau ingin aku berbuat seperti mereka?” tanyanya dingin.

Faraj tersenyum halus dan katanya cerdas dan penuh muslihat:

“Tak ada orang yang berhak menguasaimu atau menolak nasibmu. Kau sendirilah yang boleh menentukan. Tetapi kewajibanku memperlihatkan jalan itu. Pilihannya terserah kepadamu. Sebenarnya, karena nasib baik juga aku telah bertemu dengan seorang teman yang begitu cerdas, cepat menangkap, yang oleh Tuhan telah dikaruniai kecantikan dan kemauan....(LM : 318)

Pada dasarnya feminisisme memang menghendaki apa saja bagi wanita untuk bisa keluar dari segala kekuasaan domestik dan meraih segala apa yang dicita-citakan. Akan tetapi di sisi lain feminisme juga menghendaki wanita untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain, dan sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat tanpa harus melakukan hal-hal bodoh apalagi sampai menjual diri⁵⁵.

..رباه، لماذا لم تتعلم حرفة كاولئك الفتيات من صويحباتها؟ اما لو كانت

صاحبة حرفة لامكنها ان تنتظر حتى تتزوج كنا نشاء، او لما تزوجت على

الاملاق! (ZM : 121)

...Ah sayang, kenapa tidak mempelajari suatu kepandaian seperti yang dilakukan oleh gadis-gadis teman-temannya itu! Kalau ada suatu pekerjaan yang dapat dikuasainya, tentu ia dapat menunggu, menikah menurut keinginannya sendiri, atau sama sekali tidak menikah. (LM : 206)

⁵⁵ Ibid., hal. 56

b. Umm Hamida

Umm Hamida digambarkan sebagai tokoh memiliki tinggi sedang, begitu juga perawakannya sedang untuk usia enam puluh tahun, tetapi sehat dan tegap, matanya menonjol serta terdapat bekas cakar tampak di pipinya, suaranya parau dan berirama. Kalau berbicara seperti melengking, dan itulah senjatanya yang utama bila terjadi pertengkaran dengan para tetangganya. Ia juga wanita yang cerdas dan banyak bicara, bahkan ia merupakan salah satu ahli sejarah dan tukang cerita mengenai berita-berita buruk dan kamus segala macam perbuatan mungkar, begitu yang dikatakan orang-orang di Lorong Midaq.

Umm Hamida adalah ibu yang mengasuh Hamida semenjak ia kecil. Di sini Umm Hamida diceritakan sebagai orang tua tunggal, tidak jelas apakah ia dulu pernah mempunyai seorang suami atau tidak. Kehidupan sebagai orang tua tunggal tidak menyurutkannya untuk tetap melanjutkan hidup meski tanpa laki-laki di dekatnya.

Keadaan ekonomi yang tidak berlebihan menuntutnya untuk bekerja lebih keras untuk menyambung hidup bersama anaknya. Ia bekerja sebagai wanita pencari jodoh dan pelayan di sebuah pemandian. Jelas ini suatu pekerjaan yang cukup berat bagi seorang perempuan yang telah hidup lebih dari setengah abad. Ia harus bertemu orang-orang yang berbeda dari rumah ke rumah. Dengan modal keahliannya bernegosiasi ia menjadi wanita pencari jodoh yang cukup berhasil, meskipun hasil dari usahanya hanya cukup untuk makan sehari-hari.

Meskipun ia tergolong wanita yang kuat, akan tetapi profesinya sebagai pencari jodoh menuntut dia untuk sebisa mungkin melakukan bujuk rayu kepada kliennya. Misalnya saja ketika ia menghadapi Saniya Afifi seorang janda kaya pemilik flat yang ditempatinya ketika ia meminta bantuan untuk dicarikan suami untuknya.

هذه احدى شرور الوحدة. انت امرأة وحيدة يا ست سنية. في البيت
وحدك، وفي الطريق وحدك، وفي ((الفراش)) وحدك، الا قطعت
الوحدة.. (ZM : 17)

“Inilah salah satunya kejahatan hidup dalam kesunyian Nyonya Saniya, Nyonya seorang perempuan, hidup seorang diri, di rumah seorang diri, di jalan seorang diri, di ‘ranjang’ seorang diri. (LM : 24)

Apa yang dikatakan Umm Hamida kepada Saniya Afifi di atas seakan mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak bisa lepas dari bayang-bayang laki-laki. Ini jelas tidak sejalan dengan pemikiran feminisme. Feminisme tidak melarang adanya pernikahan hanya saja feminisme menghendaki perempuan mampu mengangkat dirinya sendiri tanpa merasa bahwa diri mereka makhluk yang lemah yang tidak bisa melakukan sesuatu sendiri.

Hal yang sama dapat terlihat ketika Umm Hamida sedang bersitegang dengan Hamida mengenai keputusan untuk menerima lamaran Salim Ulwan dan menghempaskan Abbas kekasihnya yang telah terlebih dahulu melamarnya. Umm Hamida yang tidak tahu harus berbuat apa dengan anaknya berusaha meminta

bantuan kepada Ridwan Husaini, menurutnya dialah laki-laki yang dapat memberikan jalan keluar bagi masalah mereka.

– نحن اسرة لا رجل لها، فهو رجلنا.. (ZM : 120)

“Dalam keluarga kita tidak ada laki-laki, maka dialah sebagai laki-laki dalam keluarga ini...” (LM : 204)

Sekali lagi keadaan di atas sangat bertentangan dengan ideologi feminis yang menuntut perempuan untuk dapat mengambil keputusan sendiri dalam memecahkan masalah. Sikap selalu mengandalkan laki-laki dalam bertindak dan mengambil keputusan akan menjadikan perempuan tidak dapat berkembang, mandiri bahkan lepas dari bayang kekuasaan laki-laki.

c. Saniya Afifi

Saniya Afifi Adalah janda kaya yang memiliki sebagian flat yang dihuni oleh penduduk Lorong Midaq. Wanita yang sudah berumur hampir setengah abad ini memiliki tubuh yang cukup langsing untuk wanita seumuraannya, tetapi perempuan-perempuan Midaq menganggapnya kurus kering dan dadanya rata meski telah tertutup pakaian yang cukup baik.

Diceritakan bahwa dulunya Saniya Afifi pernah menikah dengan seorang pedagang minyak wangi, akan tetapi perkawinannya tidak mengalami kebahagiaan. Ia senantiasa mendapat perlakuan tidak baik dari suaminya, hartanya dihabiskan dan

pada akhirnya ia menjadi seorang janda. Setelah kejadian itu ia sangat membenci dengan perkawinan.

- حسبي ما ذقت من مرارة الزواج!..!

كانت الست سنية عفيفي قد تزوجت قي شبابها من صاحب دكان روائح عطرية، ولكنه كان زواجا لم يصادفه التوفيق، فأساء الرجل معا ملتها، واشقى حياتها، ونهب مالها، ثم تراكها ارملة منذ عشرة اعوام. ولبثت ارملة طوال تلك الاعوام، لانها - على حدقوها - كرهت حياى الزوجية. (ZM : 18)

“Cukup sudah pahitnya perkawinan yang saya alami...”

(waktu mudanya Nyonya Sania Afifi pernah kawin dengan seorang pedagang minyak wangi, tetapi perkawinan yang tidak beruntung. Suaminya tidak memperlakukannya dengan baik, malah membuatnya jadi menderita. Hartanya dihabiskannya dan sejak sepuluh tahun yang lalu dibiarkannya ia menjanda, dan sepanjang tahun-tahun itu ia tetap menjadi janda, sebab - seperti dikatakannya - dia sudah benci hidup berumah tangga. (LM : 25)

Kehidupan sebagai seorang diri tanpa lelaki di sampingnya tidak membuatnya menyerah untuk tetap melanjutkan hidup. Kesenangannya mengumpulkan uang kertas baru menjadi pengganti kesendiriannya di rumah. Satu hal yang sejalan dengan pemikiran feminisme bahwa Saniya Afifi tidak pernah bergantung kepada orang lain.

- وما عسى ان اصنع؟ اقاري ذووأسر، وأنا لا ارتاح الا في بيتي

والحمد لله الذي اغتاني عن الناس جميعا. (ZM : 18)

“Apa pula yang harus saya lakukan? Sanak-saudara sudah berkeluarga, dan kesenangan saya hanya tinggal di rumah. Saya bersyukur bahwa saya tidak tergantung kepada orang lain.” (LM : 25)

Kebiasaan rutin lainnya yang biasa dilakukan Saniya Afifi adalah menagih uang sewa setiap bulan kepada penghuni yang menempati flatnya. Namun, sesekali ia mengeluh atas rutinitas yang ia kerjakan, seperti yang ia ungkapkan kepada Umm Hamida.

– تعب يا ست أم حميدة . اليس من التعب تحصيل اجور الدكاكين؟

تصوري وقوف امرأة مثلي امام رجل غريب تطالبه بالاجرة. (ZM : 17)

“Memang letih, Umm Hamida. Sungguh meletihkan menagih sewa pertokoan. Bayangkan, kedudukan seorang perempuan seperti saya berhadapan dengan lelaki tak dikenal menagih sewa”. (LM : 24)

Implikasi dari ucapan di atas menganggap bahwa tidak pantas bagi seorang wanita melakukan hal tersebut dan menegaskan hanya kaum laki-laki yang patut melakukan pekerjaan seperti itu, sedangkan perempuan hanya dibenarkan mengurus keluarga dan rumah tangga. Seperti telah disinggung lebih awal, feminisme menentang keras pendirian ini dan berjuang untuk membebaskan (*to emancipate*) perempuan dari peran domestisitas.

d. Umm Husain

Umm Husain merupakan salah satu tokoh bawahan dalam cerita ZM. Di sini kedudukannya adalah sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya termasuk

Husain sebagai satu-satunya anak laki-laki yang ia miliki. Sebagai seorang istri Umm Husain senantiasa berada dalam lingkungan domestik yang menuntutnya untuk selalu tunduk dengan kekuasaan laki-laki. Dia tidak dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan suaminya, Kirsya.

Penderitaan fisik maupun batin sudah lama dialami Umm Husain akibat ulah suaminya yang tidak lagi memperdulikannya.

– أتضربني يا فاجر دفاعا عن رفيقك! اشهدوا يا ناس على الرجل

الفاجر! (ZM : 85)

“Kau memukul aku, bajingan, karena mau membela temanmu itu! Tuan-tuan sekalian, saksikanlah, begini inilah laki-laki bajingan!”.....(LM : 144)

– مظلومة والله يا ربي ظلم الحسن والحسين.. (ZM : 97)

“Aku diperlakukan kejam, ya Allah, seperti kekejaman yang diperlakukan kepada Hasan dan Husain...” (LM : 165)

Terlebih ketika penyakit gilanya kembali kambuh. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk menghentikan perbuatan suaminya sebagai seorang *penjangak*⁵⁶ yang sudah sangat memalukan bagi keluarganya. Husain sebagai Anak laki-lakinya yang menjadi harapannya pun bahkan sudah tidak peduli lagi dengan ayahnya yang menjadi bahan gunjingan orang di Lorong Midaq.

⁵⁶ *Penjangak* adalah orang yang tidak menghormati wanita.(Kamus Digital 2.0, *English-Indonesian and Indonesian-English Dictionary*. 2006-2007)

ولم تدر ام حسين ماذا تقول، ولكنها لم تراجعه ان تكون السبب في القاء
عداوة جديدة بين الابن وابه. وتركته يغادر الشقة وهو يهدر غاضبا شاتما،
وقطعت نهارها على اسوأ حال. ولم تكن تذعن للهزيمة على كثيرة ما عركها
الزمن بالتعاسة والمهانة، فصدقت عزيمتها على تأديب الرجل الآثم ولو عرضها
ذلك لشماتة الشامتين. (ZM : 63-64)

Ibu Husain sudah tidak tahu lagi akan berkata apa. Tetapi dia tidak mau menyelidiki penyebab timbulnya permusuhan baru antara anak dengan bapaknya itu. Dibiarkannya anaknya meninggalkan rumah sambil menggerutu marah-marah dan memaki-maki. Sepanjang hari itu istri Kirsya dalam keadaan tak menentu. Dia pantang menyerah menghadapi pelbagai macam siksaan batin, perasaan dan penghinaan selama bertahun-tahun. Niatnya sudah dikuatkan untuk menghajar lelaki durhaka itu meskipun harus berhadapan dengan sumpah serapah orang. (LM : 107)

Dalam hati Umm Husain sempat terbesit untuk melakukan tindakan atas perbuatan suaminya tersebut. Namun, sistem patriarki yang sudah lama mengiringi kehidupan pernikahannya menganggap suami adalah segalanya dan pernikahan adalah hubungan yang suci dari Tuhan. Ia tetap harus tunduk dengan aturan itu dan akan kembali menerima suaminya betapapun perlakuan buruk senantiasa diterimanya.

ومع ذلك فهو رجلها امام الله والناس، وابو ابنائها جميعا، ومن عجب انما لم
تستطع - على اساءته اليها - ان تبغضه او تحمل شأنه. فهو رجلها وسيدها
الذي لاتني عن الاستئثار به، واسترداده كلما مد الاثم يدا لاختطافه. (ZM : 64)

...Tetapi betapapun juga di hadapan Tuhan dan di hadapan orang dia adalah suaminya dan ayah anak-anaknya semua. Dan anehnya – meskipun suaminya memperlakukan tidak baik– ia tidak membenci atau meremahkannya. Laki-laki ini suaminya, kepala rumah tangganya yang akan selalu ia perlukan, dan akan berusaha untuk selalu mengambilnya

Pak Kirsya berdiri di belakang peti uang. Kemarahan itu telah membuat lidahnya kaku. Mukanya berubah jadi kelabu. Tetapi istrinya berteriak di mukanya:

“Kalau ada gerak dalam hatimu akan membela temanmu itu kuhancurkan tulangmu di depan orang banyak” (LM : 142)

Apa yang diharapkan oleh kaum feminis bahwa wanita harus terus berkembang di tuangkan secara tegas oleh Mahfouz dalam konteks ini. Tokoh Umm Husain digambarkan Mahfouz sebagai salah satu tokoh yang mampu bergerak dan melawan sistem patriarki dan kekuasaan domestik yang mengekang kebebasan wanita untuk berpendapat dan melawan segala diskriminasi yang ada.

ورفع الشيخ درويش رأسه بغتة وقال دون ان يتلفت نحو المعلم:
- يا معلم، امرأتك قوية، فيها من الرجوة ما يعوز الكثيرين من
الرجال، هي ذكر وليست بانثى، فلماذا لا تحبها؟ (ZM : 87)

Syekh Darwisy tiba-tiba mendongak dan berkata tanpa menoleh kepada Kirsya:

“Kirsya, istrimu itu kuat, dia punya sifat kelaki-lakian yang tidak mampu dilakukan oleh sebagian besar kaum laki-laki. Dia sendiri jantan, bukan betina... kenapa kau tidak mencintainya?!” (LM : 147)

Keadaan seperti inilah yang nantinya akan membuat wanita memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki dan akan mampu melepaskan dirinya dari ketergantungan pada laki-laki⁵⁸.

⁵⁸ Soenardjati, *op.cit*, hal. 63

kembali setiap tangannya terjulur menjamah segala yang kotor. (LM : 108)

Hal demikian jelas ditentang dengan keras oleh ideologi feminis. Sikap diam dan menerima ini menegaskan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang akan selalu tunduk pada ideologi patriarki yang ada. Dalam hal ini asumsi feminisme tentang ideologi patriarki adalah negatif, dimana ideologi ini telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat, yaitu di bawah posisi laki-laki⁵⁷. Pada dasarnya kondisi di atas dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat itu, akan tetapi pada klimaksnya Mahfouz berusaha menampilkan gambaran yang berbeda tentang perempuan yang pada akhirnya berani melawan sistem yang ada. Keadaan lemah dan menerima perlakuan apa pun tidak lagi ditunjukkan Umm Husain saat ia menemui suaminya yang sedang melayani seorang pemuda yang dicintainya di warung kopi milik mereka. Dengan segala kemarahan Umm Husain meluapkan segala beban yang ada di dadanya kepada Kirsyah di depan para pengunjung warung kopi tanpa rasa malu dan rendah diri.

ووفق المعلم كرسة وراء الصندوق وقد الجم الغضب لسانه، واريد

وجهه، ولكنها صاحت في وجهه:

- ان حدثتك نفسك بالدفاع عن رفيقك هشمت عظيمك امام الناس.

(ZM : 84)

⁵⁷ Ratna Megawangi, *Membincang feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Dengan judul artikel "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran KeIslaman". 1996, hal 206

e. Hasniya

Hasniya merupakan tokoh wanita pembuat roti di Lorong Midaq. Tidak jauh berbeda dengan Hamida, Hasniya juga memiliki sifat yang keras, tidak mau dikekang, tegas dan termasuk istri yang berani melawan suami. Bersama suaminya ia menjadi salah satu tontonan menarik bagi warga Midaq. Seringnya ia menghajar suaminya setiap berbuat kesalahan menjadikan warga Midaq paham betul akan sifat Hasniya.

وقطع عليهما الحديث صوت يشبه العواء، فنظرا الى داخل الزقاق
فأيا المعلمة حسنية الفرانة تنهال على زوجها جعدة بالشبشب، والرجل
يتقهقر امامها لا يملك لها دفعا، وصراخه يغلو حتى طبق الآفاق، فضحك
الرجلان وصاح عباس الحلو مخاطبا المرأة :
- العفو والرحمة يا معلمة..

ولكن المرأة لم تمسك حتى ارتمتى جعدة عند قدميها باكيا مستعطفا.

(ZM : 28)

Pembicaraan mereka terhenti karena ada suara seperti melolong. Mereka menengok ke arah ujung jalan itu. Yang mereka lihat. Hasniya tukang roti sedang menghajar Ja'da suaminya dengan sandal. Laki-laki itu tidak berdaya, jatuh di hadapan istrinya, pekikannya melengking kesegenap penjuru. Abbas Hilu dan Pak Kamil tertawa dan yang pertama berkata Kepada Hasniya:

“Maafkan dia dan kasihanilah,Bu...”

Tetapi perempuan itu tidak berhenti menghajar juga hingga Ja'da terkapar di kakinya, menangis dan minta dikasihani. (LM : 42-43)

Meskipun terlahir sebagai seorang wanita, Hasniya bukanlah wanita biasa yang begitu saja tunduk kepada kekuasaan laki-laki. Ia tidak segan-segan menghajar suaminya tanpa belas kasihan jika terjadi sesuatu yang dianggapnya janggal.

Dalam hal ini pengarang berusaha menampilkan sisi lain wanita yang melawan sistem patriarki dimana wanita tidak lagi tunduk pada kekuasaan laki-laki yang biasanya berada pada posisi tertindas akan tetapi di sini wanita yang berkuasa dan mampu mengendalikan laki-laki.

IV.3. Tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh wanita

Dalam menganalisis cerita rekaan yang mengkaji mengenai feminisme selain tokoh wanita sebagai kajian utama, akan tetapi hal yang perlu diperhatikan juga adalah tokoh laki-laki yang turut berperan dalam cerita. Meskipun tujuan utama kita adalah meneliti tokoh perempuan, kita tidak akan memperoleh gambaran lengkap tanpa memperhatikan tokoh-tokoh lainnya, khususnya tokoh laki-laki, sebagaimana layaknya dilakukan dalam kajian gender.

a. Kirsya dan Salim Ulwan

Tokoh Kirsya adalah seorang pemilik kedai kopi di LM. Sifatnya keras dan tegas diterapkannya baik di rumah maupun di kedai kopinya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Kirsya merupakan suami dari Umm Husain. Kehidupan keluarga mereka yang sering didera masalah membuat keduanya sibuk dengan diri mereka masing. Umm Husain melakukan kesenangannya dengan minum teh bersama teman-temannya di atas rumah hingga berlarut-larut. Sedangkan Kirsya seperti biasa pergi ke kedai kopi dan kesenangan lainnya yang menimbulkan gunjingan dari warga LM yaitu berburu pemuda.

Apa yang dilakukan Kirsya sebenarnya sudah diketahui oleh Umm Hamida sejak lama, akan tetapi ia tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk menghentikan kebiasaan buruknya itu. Setiap ia menasihati suaminya yang didapat hanyalah cacian dari suaminya.

- لا لا... لا يمكن أذعن لارادة امرأة. أنا رجل، حر، افعل ما اشاء،
لترك البيت اذا شاءت، ولتسكع مع الشحاذين، انا مجرم..أنا من آكلي لحوم
البشر... (ZM : 87)

“Tidak tidak...Tidak mungkin aku tunduk kepada kemauan perempuan. Aku laki-laki, bebas, berbuat apa saja menurut kemauanku. Biar angkat kaki dia dari rumah ini kalau mau. Biar dia merayap-rayap seperti pengemis. Aku penjahat memang...Aku pemakan daging manusia...”(LM :147)

Sebagai laki-laki, Kirsya merasa ia lebih unggul, bebas, dan kuat dari pada istrinya yang perempuan sehingga dia bisa berbuat apa saja semaunya.

ومن عجب انه كان يرى نفسه على حق دائما، ويعجب لاعتراضها سبيله بلا
ميرر! أليس من حقه ان يفعل ما يشاء؟ وأليس من واجبها ان تطيع، وان
ترضى ما دامت حاجتها مقضية ورزقها موفورا؟! وقد امست من ضرورات
حياته، كالنوم والحشيش والبيت، بخيرها وبشرها... (ZM : 65)

Tetapi yang aneh, dia menganggap dirinya selalu benar. Tidak habis heran dia, istrinya berusaha merintanginya tanpa alasan. Bukankah itu menjadi haknya akan berbuat apa saja yang diingikannya? Bukankah sudah menjadi kewajibannya harus patuh, menerima saja selama segala keperluannya dipenuhi dan belanja dicukupkan?! Istrinya sudah merupakan salah satu keperluan hidupnya, seperti tidur, hasyis dan rumah dengan segala suka dan dukanya. (LM : 109)

Dari sini tampak dengan jelas ideologi patriarki yang melekat dalam diri Kirsya yang menganggap laki-laki adalah segalanya, segala perintahnya harus dipatuhi dan dipenuhi oleh perempuan. Dengan kata lain secara sadar maupun tidak sadar perempuan harus tunduk pada kekuasaan lelaki.

Dalam beberapa hal Kirsya menganggap remeh wanita dan tidak seharusnya perempuan ikut campur urusan laki-laki.

– الآن علمت انه ليس لديك ما تقولينه : والافضل ان تنامي شأن
النساء العاقلات... (ZM : 65)

“Sekarang aku tahu, tak ada yang akan kau katakan. Sebagai perempuan yang bijaksana, sebaiknya kau tidur sajalah...” (LM : 110)

Di sisi lain Kirsya juga sering menyebut istrinya dengan sebutan “antik” seakan-akan wanita hanyalah sebuah barang yang harus di rawat dan dijaga dalam hal ini oleh laki-laki. Mereka dianggap lemah dan tidak dapat menjaga diri mereka sendiri.

– جننت يا ابن القديمة! (ZM : 96)

“Kau sudah gila he, anaknya perempuan antik” (LM : 163)

– مالك لا تتكلم يا ابن القديمة!.. هل تروم حقا مغادرتنا؟ (ZM : 96)

“He, anak perempuan antik! Mengapa kau tidak bicara? Benar kau akan meninggalkan kami?” (LM : 163)

Tidak tanggung-tanggung Kirsyah menganggap wanita yang sudah jelas sebagai istrinya sendiri layaknya anjing yang kotor dan najis. Hal ini tidak hanya sekali ia ucapkan akan tetapi sudah menjadi makanan setiap hari bagi Umm Husain ketika mereka sedang bersitegang.

- ولماذا لا تتزوج بنت كلب كما فعل ابوك؟! (ZM : 98)

“Mengapa kau tidak kawin dengan anak anjing seperti yang dilakukan ayahmu?” (LM : 166)

....- لمي لسانك يا مرة، وسدي هذا المرحاض الذي يقذفنا بوسخه! (ZM : 85)

“Jaga lidahmu, perempuan, dan tutup mulutmu yang seperti kakus menyemburkan najis itu!” (LM : 144)

Perlakuan seperti ini tidak saja terjadi pada keluarga Kirsyah akan tetapi pada tokoh Salim Ulwan si pemilik perusahaan pun demikian. Wanita dianggap biang dari segala masalah dan kehancuran bagi kaum laki-laki.

اما زوجه فباتت رمية سهلة لغضبه وسخطه، ولم يفتأ يلقي على
حسدها المزعوم له تبعة ما حصل له في جسمه وعقله، وكان ينتهرها قائلاً.
- لشد ما نقت على صحي وعافيتي، حتى تحطمت بين يديك،
فهنيئاً لك الراحة يا افعى... (ZM : 200)

Sekarang istrinya yang menjadi sasaran lunak dalam melampiaskan kemarahannya. Tuduhannya bahwa istrinya dengki kepadanya itu sebagai penyebab atas segala penyakit yang telah menimpa badan dan pikirannya.

“Kaulah yang dengki terhadap kesehatanku,” bentaknya kepada istrinya, “sehingga sekarang aku hancur di hadapanmu. Selamat bergembira kau, ular!” (LM : 348)

- انتهيت بفضلك. وهل ينهي الرجال الا النساء..!

- أسفي على من دون النساء جميعا! (ZM : 68)

“Habis masaku karena kau. Apakah laki-laki cukup hanya dengan perempuan...”

“Aku menyesali diriku tidak seperti semua perempuan...! (LM : 113)

Angapan-anggapan seperti inilah yang membuat wanita berada pada posisi subordinat di bawah laki-laki. Mereka selalu diremehkan dan direndahkan seakan mereka tidak lagi mempunyai harga diri. Dalam hal ini Nomi wolf menganggap wanita sebagai bentuk feminisme korban yang mana mereka hanya bisa menjalankan peran seksual mereka yang murni dan mistis yaitu patuh pada suami, mengasuh, dan memelihara anak-anak mereka serta menerima segala perlakuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

b. Abbas Hillu dan Ridwan Husaini

Tokoh Abbas merupakan tokoh pemuda yang baik hati dan pekerja keras. Ia bekerja sebagai tukang cukur di LM. Dalam cerita ZM Abbas menjadi seorang pemuda yang mendambakan cinta dari Hamida. Tidak mudah baginya untuk mendapatkan simpati dari Hamida yang keras kepala dan haus akan kekuasaan. Cintanya yang tulus kepada Hamida membuatnya melakukan apa saja untuk kebahagiaan mereka kelak. Keseriusan Abbas dan kesungguhan yang dijanjikannya kepada Hamida disambut dengan terbuka dan ini merupakan kemenangan baginya atas diri seorang perempuan yang angkuh dan congkak.

...وكان حبه عاطفة رقيقة ورغبة صادقة وشهوة جائعة، يهوى النديين كما يهوى العينين، ويلتمس وراء النديين حرارة الجسد، كما يلتمس في العينين، نشوة غامضة ساحرة. وقد سر سرور الظفر يوم تعرض الفتاة في الدراسة وصور له خياله اعراضها كما لو كان ذلك الاعراض السلبي الذي تلي به النساء نداء الهوى. (ZM : 69)

...Cintanya ialah suatu jalinan kasih yang lembut dan kedambaan hati yang tulus disertai nafsu berahi yang kehausan. Sepasang buah dada yang diimpikannya, sepasang mata yang dambakannya. Di balik buah dada itu ia mencari sesuatu, mencari kehangatan tubuh, dan di balik sepasang mata ia mencari kegairahan yang penuh rahasia dan mempesonakan. Ia begitu gembira karena dianggapnya suatu kemenangan tatkala tiba-tiba ia bertemu gadis itu di Darasa. Khayalnya membayangkan penolakannya itu seolah-olah penolakan negatif yang biasa dilakukan oleh perempuan yang suka menerima panggilan nafsu. (LM : 116)

Dari sini terlihat bahwa Abbas tidak berbeda dengan kebanyakan laki-laki yang juga menganggap perempuan sebagai sosok yang mudah dipengaruhi dengan janji-janji hingga pada akhirnya mereka tunduk pada kekuasaan laki-laki.

Berbeda dengan Abbas dan tokoh lain yang mengisi cerita ZM, Ridwan Husaini adalah tokoh yang baik hati, dermawan, dan taat beragama. Ketabahan dan kesabarannya telah menyebar luas ke seluruh penjuru Midaq. Berbagai cobaan hidup yang menimpa dia dan keluarganya tidak membuatnya menjauh dari Tuhan apalagi menyalahkan wanita seperti kebanyakan laki-laki.

ربما قيل انه وقد آيس من كل سلطان حقيقي في هذه الدنيا يفرض سطوته على المخلوق الوحيد الذي يدعن لارادته، الا وهو زوجه! وانه يشيع شهوته الحائفة للنفوذ والسلطان باصطناع الحزم والمهابة معها. ولكن ينبغي الا نسقط من حساب التقدير تقاليد الزمان والمكان، وما تسنه البيئة لسياسة المرأة وفلسفتها، وما تراه اكثرية أهمل طبقته من وجوب معاملة المرأة كالطفل تحقيقا لسعادتها هي نفسها قبل كل شيء. (ZM : 47)

...Barangkali ada juga yang mengatakan, bahwa dia, yang sudah gagal dari semua kekuasaan yang sebenarnya di dunia ini, ingin menerapkan kekuasaannya kepada kehendaknya, yaitu istrinya! Nafsunya yang haus pengaruh dan kekuasaan, ingin dipuaskannya dengan membuat-buat ketegaran dan kewibawaan terhadap istrinya. Tetapi bagaimanapun, yang tidak boleh dilupakan ialah kekuasaan tradisi yang berlaku pada waktu itu dan di tempat itu serta apa yang ditentukan oleh lingkungan terhadap perempuan serta siasat dan filsafatnya. Apa yang dialami kebanyakan orang yang sama kedudukannya, pertama-tama ialah adanya suatu keharusan memperlakukan perempuan seperti anak-anak, dengan tujuan untuk kebahagiaan perempuan itu sendiri. (LM : 74)

Sikap seperti inilah yang diharapkan para pejuang pembebasan wanita.

Penghormatan kepada perempuan dan pemberian kebebasan dengan tidak menghilangkan pengawasan dan perlindungan untuk kebahagiaan perempuan itu sendiri.

c. Ja'da

Tokoh Ja'da merupakan satu-satunya tokoh laki-laki yang oleh Mahfouz tidak diberikan kekuasaan atas kelaki-lakiannya. Tidak nampak darinya adanya dominasi patriarki terhadap istrinya, akan tetapi sebaliknya. Ia hanya tukang pembuat roti dan suami dari Hasniya yang perkasa. Sikap lembek, tidak bernyali dan menerima apa

saja perlakuan istrinya terhadapnya menutupi fisiknya yang tinggi dan perkasa. Tidak jarang kesalahan baik besar maupun kecil yang dilakukannya berbuah menjadi pukulan dan caci maki Hasniya tanpa bisa ia melakukan perlawanan.

فصار وكأنه واحد من هذه الاسرة، يشهد عملها وراحتها، ويلذه بوجه
خاص ان يرى المعلمة وهي تكييل الضرب لبعلمها لأقل هفوة. وما اكثر هفوات
جعدة التي يقع فيها كل بوم ويعاقب عليها كل يوم، حتى بات الضرب من
غذائه اليومي، يتلقاه تارة في الصبر وتجلد، وتارة في بكاء وصراخ وعواء. (ZM
: 108)

Ia telah mengenalnya seperti ia salah seorang anggota keluarga itu. Dia melihat Hasniya waktu bekerja dan waktu beristirahat. Terutama sekali yang sangat digemarinya ialah melihat perempuan itu menghajar suaminya karena telah berbuat kesalahan meskipun soal yang sekecil-kecilnya. Alangkah banyaknya kesalahan Ja'da yang terjadi setiap hari dan setiap hari pula ia menerima hukuman, sehingga pukulan sudah merupakan makanan sehari-hari, yang diterimanya kadang-kadang dengan sabar dan tabah, kadang-kadang dengan menangis dan terlolong-lolong...(LM : 182-183)

Penokohan yang Mahfouz berikan kepada Ja'da mungkin suatu yang tidak wajar bagi kita, namun pada dasarnya ia ingin menunjukkan bahwa di dalam sistem patriarki yang telah mengakar di masyarakatnya tidak menutup kemungkinan adanya dominasi wanita di dalam keluarga. Ja'da hanyalah satu dari contoh kecil laki-laki yang tunduk pada kekuasaan wanita.

...ولا يتورع عن ارتكاب هذه الحرائم يوما بعد يوم، دون توفيق في طمس
معالمها، ولا قدرة على منع عقوباتها الصارمة، وكان زيطة يعجب لخنوع
الرجل وجبنه وعتهه.(ZM : 107-108)

....Dari hari ke hari ia tak pernah berhenti melakukan kesalahan, tanpa
dapat menghilangkan jejaknya, juga tidak mampu menghindari pukulan
yang keras itu. Zaita tentu heran sekali melihat kepengecutan dan
kedunguan laki-laki itu,...(LM : 183)

Tidak dipungkiri bahwa apa yang dialami Ja'da memang ada dalam
kenyataannya. Akan tetapi di sini Mahfouz tidak mentoleril sikap laki-laki yang
demikian. Kepengecutan dan tunduk pada kekuasaan perempuan di tanah yang
menjujung sistem patriarki yang kuat hanya akan menjadikannya sebagai sampah dan
secara tidak langsung menjadi penghinaan bagi kaum laki-laki.

d. Faraj Ibrahim

Faraj Ibrahim merupakan sosok laki-laki yang cerdas dan penuh tipu muslihat.
Ia berhasil menjerat Hamida yang terkenal dengan pendiriannya yang kuat dan jiwa
penentang yang luar biasa. Sebagai seorang mucikari yang memperdagangkan
kehormatan perempuan demi kekayaan dunia membuatnya lihai memainkan kata-kata
kepada setiap mangsa yang hendak ia jadikan bintang mesum, termasuk Hamida yang
dilihatnya sudah memiliki bakat alami sebagai pelacur.

وراح يرقبها وهي تبعد متعجلة، وقد ارتسمت على شفثيه ابتسامة
ساخرة وقال لنفسه : ((مليحة بلا ادنى شك، وهيهات أن يكذبني ظني، فهي

موهوبة بالفطرة.. هي عاهرة بالسليقة.. وسوف تكون درة نادرة
المثال..)) (ZM : 164)

Faraj Ibrahim mengikuti Hamida dengan matanya, sementara gadis itu makin jauh berjalan tergesa-gesa. Senyum sinis menguak di bibirnya dan ia berkata kepada dirinya sendiri: “Cantik, manis, tak syak lagi. Dugaanku tidak akan meleset. dia memang punya bakat alam...Dia punya bawaan seorang pelacur...dia akan menjadi bintang yang cemerlang...” (LM : 284)

Faraj menganggap perempuan hanyalah makhluk lemah yang akan begitu saja menjual kehormatannya demi uang dan kekayaan. Layaknya barang dagangan perempuan tidak akan lagi berharga tinggi jika sudah usang, sebaliknya perempuan yang masih dalam keperawanannya akan menjadi aset yang mahal.

Sebagaimana profesinya sebagai mucikari, Faraj jelas tidak setuju dengan yang namanya ikatan pernikahan seperti yang dituntukan Hamida kepada dirinya.

- أريد شريكا محبوبا نقتحم الحياة معا، حياة النور والثروة والجاه
والسعادة، لا حياة البيت التعسة والحبل والولادة والقذارة، حياة النجوم اللاتي
حديثك عنهن.. (ZM : 163)

“Saya menginginkan seorang teman kekasih yang dapat menempuh hidup bersama. Hidup dalam cahaya, dalam harta, kekayaan dan kebahagiaan. Bukan hidup dalam rumah tangga yang melarat, kacau, melahirkan anak, kotor. Tetapi hidup seperti bintang-bintang film, yang kuceritakan kepadamu...” (LM : 281)

Tanggapan yang diberikan Faraj kepada Hamida membuat Hamida mengurungkan niatnya untuk menikah. Pandangan Faraj akan pernikahan tidak lebih dari sebuah

penjara yang mengharuskan wanita berada dalam ranah domestik tanpa bisa keluar dan membuka diri.

IV.4. Nilai budaya dan sikap tokoh terhadapnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, yang akan digali dari novel ini adalah konsep abstrak mengenai hal-hal yang penting dan bernilai yang pada umumnya sudah merupakan konvensi yang menentukan serta mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam masyarakat yang dilukiskan dalam novel *ZM* dan yang mempengaruhi kehidupan para tokoh di dalamnya.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa selain menggunakan pendekatan feminisme penulis sedikit banyak menggunakan pendekatan budaya masyarakat Arab secara umum dan budaya Islam secara lebih khusus, melihat pembahasan pada bagian ini menyangkut masalah budaya dan pengaruhnya terhadap tokoh.

IV.4.1. Keluarga

Ajaran Islam dan kebiasaan sosial tradisional masyarakat Arab menimbulkan konsep yang disadari secara luas dan diterima secara umum, bahwa laki-laki lebih unggul (superior) daripada perempuan. Perempuan dianggap lebih lemah

kemampuannya dibandingkan laki-laki, sehingga tidak layak mengisi fungsi-fungsi dalam lapangan sosial⁵⁹. Struktur keluarga patriarki menjadi bukti kedudukan superior laki-laki dalam masyarakat. Dunia perempuan, sebaliknya, mereka menjadi kaum lemah yang dipenjarakan ruang gerakannya di rumah dan kewajiban utamanya adalah mendidik anak-anaknya, mengelola rumah tangga, dan merawat suaminya.

- من المحزن انك لم تولد بنتا! لو ولدت بنتا كنت من بنات الدقة
القديمة، حياتك في البيت والبيت، لا سينما ولا حديقة الحيوان، حتى ولا
الموسكي الذي ترتاده حميدة في العصري. (ZM : 33)

“Malangnya kau karena tidak dilahirkan sebagai perempuan. Kalau dilahirkan sebagai perempuan tentu engkau jadi salah seorang perawan tua Lorong Midaq, hidup hanya dari rumah ke rumah: tak ada bioskop, tak ada kebun binatang. Juga tidak akan mengenal Jalan Muski yang biasa dilalui Hamida tiap sore...” (LM : 50)

...تعلي يا حبيبي.. تعالي يا ست.. انا عاجز يا ام العواجز.. (ZM : 88)

....kemarilah oh kekasihku...kemarilah...Aku lemah, oh ibu kaum lemah...” (LM : 148)

Hal seperti ini nampak jelas dalam novel *ZM*. Kedudukan wanita dalam keluarga sebagai istri hanya sebatas dalam lingkungan domestik saja yang tidak lain hanya mengurus suami, mengurus rumah dengan memasak, mengurus anak dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bagi kaum laki-laki hanya diperuntukkan bagi

⁵⁹ Giora Eliraz “Intelektual Mesir dan Emansipasi Perempuan (1919-1939)” pada *Kolong Budaya* oleh Dorothea Rosa Herliany, et.al. 2004, hal. 41

wanita. Mereka tidak boleh keluar rumah karena hal ini akan menimbulkan aib bagi sang suami.

....ولا يدخر لها بعد ذلك الا الكنس والطبخ والغسل والارضاع، وربما قطعت طريقها حافية في جلباب مرقع. وريعت كأنما اطلعت على مشهد مخيف. (ZM : 72)

.....Sesudah itu yang akan dilakukannya tidak lain daripada menyapu, memasak, mencuci dan menyusui. Dan barangkali ia lalu di jalan dengan kaki telanjang dan memakai baju kurung yang bertambal-tambal. Ia merasa ngeri seolah-olah ia melihat suatu pemandangan yang sangat menakutkan. (LM : 121)

- لا اكاد اصدق اني انخدعت بك. رباه اتصبحين يوما من عرائس المدق؟! حبل وولادة، حبل وولادة، ارضاع اطفال على الارصفة، ذباب وبصارة وفول، ذبول وترهل؟!.. كلا، كلا.. لأريد أن اصدق هذا.. (ZM : 164)

“Aku hampir tak percaya bahwa aku telah tertipu olehmu. Ya Tuhan! Suatu hari kau akan menjadi istri orang Midaq?! Bunting, melahirkan! Bunting, melahirkan! Menyusui bayi di tepi-tepi jalan, lalat, kacang rebus, layu, gembrot...?! Ah! Tidak, tidak! Aku tidak percaya semua ini...” (LM : 283)

رباه، لم يعد اللولو مكان في نفسها، احى اثره، وتبدد رجوع صداه. وليس اللولو في الواقع الا هذا الزواج التعس، وما يعقبه من حبل وولادة، وارضاع على الارصفة وذباب، الى آخر خذخ الصورة البشعة الممقوتة. أجل، لم يكن لعاطفة الامومة نبع يتفجر في نفسها شأن الفتيات من اترابها، ولم تكن نسوة الزقاق بممتحنيات عليها فيما رمينها من قسوة وشدوذ، فماذا تبتغي اذا! (ZM : 165)

...Ya Tuhan, tidak, Abbas sudah tak punya tempat di hatinya, sudah terhapus kenangannya, gemanya pun sudah berserakan. Jika sampai menikah dengan Abbas, sebenarnya tidak lebih dari suatu perkawinan melarat, dengan segala akibatnya: bunting, melahirkan, menyusui anak di tepi-tepi jalan, di antara lalat dan seterusnya. Semua itu gambaran jelek yang menjijikan. Ya, memang, kasih sayang keibuan tidak tumbuh dalam jiwanya, seperti halnya dengan gadis-gadis seangkatannya. Perempuan-perempuan di Lorong Midaq yang menuduhnya orang kasar, bahwa ia menyimpang dan tidak wajar, memang tidak salah. Kalau begitu, lalu apa yang dicarinya? (LM : 286)

Seringnya Mahfouz mengungkapkan bagaimana kondisi wanita saat mereka dijerat dengan perkawinan yang tidak lain hanyalah belenggu bagi kaum wanita, mengurus rumah, melahirkan, menyusui, dan melayani suami menegaskan bahwa wanita benar-benar makhluk yang tertindas oleh sistem yang berlaku, yaitu sistem patriarki yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat.

Tradisi membuat perempuan menjadi lemah, dan memandang mereka tidak dapat mengontrol dorongan seksualitas mereka, sebuah pandangan yang menghasilkan tabu sosial yang ketat⁶⁰.

Namun di sisi lain Mahfouz pun tidak begitu saja menanggapi sebuah pernikahan. Budaya Islam yang dianutnya tahu betul bahwa menikah adalah sebuah anjuran dan bahkan bagi sebagian masyarakat Arab menikah adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan bagi setiap wanita.

⁶⁰ Ibid., hal. 42

-كيف يعيبك ما هو شرع وحق! انت ست عاقلة شريفة، والكل يشهد بذلك، فالزواج نصف الدين يا حبيبي، وربنا شرعة حكمة، وأمر به النبي عليه الصلاة والسلام.. (ZM : 20)

“Mengapa akan disebut aib padahal itu atas dasar kebenaran menurut hukum agama?! Nyonya orang yang bijaksana dan terhormat, dan semua orang membuktikan hal itu. Perkawinan adalah setengah dari agama, sayangku, dan ada hikmahnya apa yang sudah disyariatkan oleh Tuhan, dan dianjurkan oleh Nabi s.a.w.” (LM : 28)

...فلا ميل صريح ولا نفور صريح. ولولا إيمانها بالزواج كنهاية طبيعية محتومة لما ترددت في نبذه والقصوة عليه. (ZM : 70)

...Ia tidak terang-terangan ingin mendekatinaya, juga tidak terang-terangan menjauhinya. Kalau bukan keyakinannya kepada perkawinan itu sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakkan, pasti dia tidak akan ragu mengusirnya dan bersikap keras kepadanya. (LM : 118)

Terlepas dari itu semua, dengan melihat dari sisi feminis Mahfouz jelas tidak setuju dengan keadaan wanita yang setelah menikah hanya memiliki ruang gerak di ranah domestik saja. Bentuk penolakan ini jelas terlihat pada tokoh Hamida dimana ia pernah sesekali memimpikan indahnya perkawinan, akan tetapi setelah berpikir panjang tentang apa yang akan dihadapinya ia pun enggan untuk menikah dan terikat dalam sebuah keluarga.

ولقد ذكرت يوما كيف اسفت فيما مضى على رغبة عشيقها عن الزواج منها: وتساءلت : اكانت تفضل حقا ان تتزوجه؟. وجاءها الجواب بالنفي بلا تردد. ولو تحقق ذاك الزواج لكانت الآن قابعة في بيت، دائبة على القيام بدور

الزوجة والخدم والام وغير ذلك من الواجبات التي تدري الان عن تجربة ويفين
انها لم تخلق لها،... (ZM : 212)

Pernah sekali teringat, betapa dulu ia merasa menyesali Faraj Ibrahim yang tidak mau mengawininya. Dalam hati ia bertanya, benarkah ia memang mau kawin dengan lelaki itu? Tanpa ragu langsung ia jawab sendiri dengan “Tidak!” kalau jadi ia kawin, tentu sekarang ia mengeram dalam rumah, menjalankan tugas sebagai seorang istri, sebagai pembantu rumah, sebagai ibu dan menjalankan tugas-tugas lain, yang sekarang diketahuinya dengan pasti dan atas pengalaman, bahwa dia lahirkan bukan untuk itu....(LM : 370)

IV.4.2. Jilbab

Berbicara mengenai feminisme khususnya di dunia Arab dengan kultur Islam yang kental tidak akan lepas dengan jilbab maupun hijab. Sebagian besar para feminis menganggap jilbab atau hijab hanya akan menyudutkan perempuan pada posisi subordinat. Fedwa El-Guindi meletakkan jilbab dalam konteks berpakaian multi dimensional sebagai model komunikasi yang dibangun dari pengetahuan lintas budaya, lintas agama, dan lintas gender. Menurutnya jilaba dapat berfungsi sebagai bahasa penyampain pesan sosial budaya, jilbab bisa dianggap sebagai simbol kesalehan, kesopanan, atau menjadi alat resistensi⁶¹. Lebih jauh lagi Qasim Amin menganggap jilbab atau hijab mengandung dua rangkap fungsi sebagai tembok yang berdiri kokoh antra perempuan dan dunia di dular rumahnya, sebagaimana juga cadar

⁶¹ Fedwa el Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. hal. 253

yang menutup muka mereka. Bahkan yang lebih berani lagi ia menegaskan bahwa syariah tidak memerintahkan untuk menutup wajah dengan cadar⁶².

Kalau kita terlusuri dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat tentang berpakaian bagi wanita, jilbab, dan hijab. Ayat-ayat tersebut di antaranya terdapat pada surat Al-A'raf : 26 dan Al-Ahzab : 59.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf : 26)

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبِيْبِهِنَّ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al- Ahzab : 59)

Hal senada juga diungkapkan pada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh At-Tarmidzi.

⁶² Giora Eliraz, *loc.cit.*, hal. 43

عن ابي مسعود رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: المرأة عورة
فإذا خرجت استشرفها الشيطان (رواه الترمذی)

Dari Ibn Mas'ud r.a, bahwa Nabi bersabda: “Wanita adalah aurat, maka apabila dia keluar (rumah), maka setan tampil membelalakkan matanya dan bermaksud buruk terhadapnya. (HR. At-Tarmidzi)⁶³

Membahas masalah jilbab dalam perspektif gender selalu dihadapkan kepada “siapa yang mengawali”. Apakah Islam yang pertama kali memperkenalkannya?. Beberapa ahli seperti Setrn mengatakan bahwa: “Muhammad tidak memperkenalkan kebiasaan berjilbab”. Menurut Hansen “pemingitan dan jilbab merupakan fenomena yang asing bagi masyarakat Arab dan tidak diketahui pada masa Muhammad”, dan menurut Ahmed yang melakukan penelitian mengenai benda-benda historis kuno dan modern Islam mengemukakan bahwa Islam tidak memperkenalkan jilbab, hanya saja kemudian Islam mengadopsinya dan menganggap jilbab itu Islami⁶⁴.

Jilbab sendiri mempunyai banyak variasi. Bagi masyarakat arab jilbab mempunyai begitu banyak sebutan, misalnya saja *burqu*, *abayah*, *tarhah*, *burnus*, *jellabah*, *hayik*, *milayah*, *gallabiyah*, *disdasya*, *gargush*, *gina*, *mungub*, *litsma*, *yashmik*, *habarah*, dan *izar*.⁶⁵

Dalam novel ZM ini Mahfouz memakai istilah jilbab dengan sebutan *milaya* seperti yang tertuang dalam novel LM terjemahan Ali Audah. Apabila kita lihat, kata *milaya* berasal dari bahasa Arab ملائمة /*mila:atun*/ yang kemudian diterjemahkan

⁶³ M. Quraish Shihab. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontermporer*. 2004. hal. 86

⁶⁴ Fedwa el Guindi, *op.cit*. hal. 38

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 31

dalam bahasa Indonesia menjadi *milaya*. Beberapa tokoh perempuan dalam novel ZM seperti Hamida, Umm Hamida dan Umm Husain. menggunakan *milaya* sebagai pakaian penutup aurat di saat mereka pergi ke luar. Masing-masing tokoh menanggapi *milaya* dengan pandangan yang berbeda. Umm Hamida dan Umm Husain menganggap *milaya* sebagai simbol kehormatan bagi wanita dan penutup aurat sebagai perwujudan ketaatan kepada agama.

وقد استقبل أم حسين واقفا، غامضا بصره، فأقبلت عليه في ملاءتها مبرقة،
وسلمت عليه بيد ملتفة بطرف الملاءة كيلا تنقض وضوءه. (ZM : 77)

Ia berdiri menyambut nyonya Kirsya, menundukan mata. Nyonya Kirsya datang mengenakan *milaya* dan berkerudung, bersalaman kepadanya dengan tangan terbungkus kain *milaya*-nya supaya tidak membatalkan wudu Ridwan Husaini. (LM : 129)

Apa yang diungkapkan Mahfouz melalui tokoh di atas dalam menanggapi jilbab tidak jauh berbeda dengan dengan Mai Yamani yang mengatakan bahwa jilbab merupakan bentuk penolakan untuk menggunakan produk-produk Barat, melindungi dari kejahatan laki-laki yang masih belum bisa menerima perubahan dan kebebasan perempuan tanpa jilbab dan yang paling kontroversial adalah jilbab dapat memudahkan perempuan-perempuan untuk mendapatkan suami⁶⁶. Berbeda dengan mereka, Hamida menganggap *milaya* sebagai bentuk kemiskinan dan keterbelakangan akan budaya yang terus berkembang serta sebagai belenggu bagi kebebasan wanita.

⁶⁶ Mai Yamani, *Feminisme dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*. 1999. hal. 17

فقال حميدة بدهشة :

- وهل الجلباب شيء يهون؟!.. ما قيمة هذه الدنيا بغير الملابس الجديدة؟! الا ترين أن الاولى بالفتاة التي لا تجد ما تتزين به من جميل الثياب ان تدفن حية؟!!

ثم امتلأ صوتها وهي تقول مستدركة :

- آه لو رأيت بنات المشغل! آه لو رأيت اليهوديات العاملات!
كلهن يرفلن في الثياب الجميلة. أجل ما قيمة الدنيا اذا لم نرتد ما نحب؟! (ZM : 25)

Hamida menjawab dengan kekerasan:

“Apa baju kurung soal remeh?...Apa artinya hidup di dunia ini tanpa pakaian baru. Ibu tidak tahu bahwa bagi seorang gadis yang tak dapat mempercantik diri dengan pakaian yang bagus-bagus lebih baik dikubur hidup-hidup?”

Kemudian sambungnya dengan suara sedih:

“Ah, kalau ibu melihat gadis-gadis pabrik! Ah, coba ibu lihat gadis-gadis Yahudi yang bekerja! Mereka semua mengenakan pakaian yang indah-indah. Memang, apa artinya dunia ini kalau tidak mengenakan pakaian yang kita ingini!?” (LM : 37)

- حياة اليهود هي الحياة حقاً! (ZM : 36)

“Cara hidup perempuan-perempuan itulah hidup yang sebenarnya.” (LM : 56)

Feminisme radikal jelas akan sangat setuju dengan apa yang diungkapkan Hamida tentang jilbab. Bahkan Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah* yang dipublikasikan pada tahun 1899, dengan berani mengajak untuk menghapuskan jilbab. Tidak sedikit respon atas apa yang ia tulis dalam buku ini, sebagian

mendukung dan sebagian lagi mengecam sebagai sebuah penghinaan umum terhadap muslim⁶⁷.

Pandangan Hamida akan *milaya* seperti yang diungkapkan Mahfouz dalam beberapa dialog antar tokoh membuatnya harus melepaskan semua belenggu itu dari dirinya.

- كيف تشيرين بملاءتك بين هؤلاء الفتيات!.. اين هي منك!. اميرة
في ملاءة، ورعية ترفل في الثياب الجديدة.. (ZM : 140)

“Kenapa kau berjalan dengan kain selubungmu ini bersama-sama dengan gadis-gadis itu? tanya lelaki itu lagi seperti meyalahkan. “Siapalah mereka dibandingkan kau! Seorang putri memakai *milaya* sementara rakyat biasa memakai pakaian modern...” (LM : 241)

- أهؤلاء صاحباتك؟.. كلا، لا انت منهن ولا هن منك، ولكني
اعجب كيف يتمتعن بحريتهن بينما تقبعين انت في البيت، وكيف يرفلن في
الثياب الزاهية بينما تلتحفين انت في هذه الملاءة السوداء! وكيف حدث هذا يا
مليحة؟.. أهو الحظ؟ ولكن يا لك من صابرة متجلدة؟!
(ZM : 155)

“Mereka teman-temanmu...? Bukan, kau dengan mereka dan mereka dengan kau tidak sama. Tetapi aku heran, bagaimana mereka mempergunakan kebebasan demikian rupa sedang kau hanya mendekam dalam rumah. Mereka mengenakan pakaian yang gemerlapan, tapi kau hanya berselubungkan kain *milaya* hitam ini!. Bagaimana ini bisa terjadi, manis...?! Hanya karena nasib? Tapi kau memang sabar dan tabah...” (LM : 267-268)

⁶⁷ Fedwa el Guindi, *op.cit.* hal. 282

Esensi atas apa yang dilakukan Hamida untuk berubah dan melepas *milaya*-nya semata-mata karena dorongan jiwanya yang ingin lepas dari jerat kemiskinan, bebas dan dapat melakukan apa saja. Karena ia menganggap ketika dirinya memakai *milaya*, ia tidak lebih dari seorang gadis miskin dari Lorong Midaq yang terbelakang.

– كذبت فاجرة.. أغواك فاجر مثلك ففرت معه. وتركب وراءك في حيك
اسوأ الذكرى، وها هو الفجر السافر يطالعني في وجهك وتبرجك
الفاضح.. (ZM : 220)

“Bohong kau...Kau sudah terpicat oleh lelaki penjangak seperti kau dan lari bersamanya. Kau meninggalkan kenangan yang paling kotor di kampung. Buktinya mukamu sekarang tidak lagi tertutup dan kau memamerkan diri secara terbuka begini...” (LM : 385)

Secara tidak langsung apa yang dilakukan Hamida mendapat tanggapan Mahfouz melalui tokoh Abbas yang melihatnya melepas *milaya*. Tanggapan ini merupakan bentuk nyata dalam masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam, bahwa ketika seorang wanita membuka auratnya, secara langsung akan dianggap sebagai wanita yang sudah tidak lagi terhormat di mata masyarakat.

IV.4.3. Pendidikan

Salah satu tuntutan feminisme selain persamaan kedudukan perempuan dalam ranah publik dengan laki-laki, hal lain yang diusung para kaum feminis adalah pendidikan bagi kaum wanita. Dari awal feminisme memfokuskan pada perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi perempuan dan membangkitkan kesadaran tentang kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat memperluas peran

dan aktivitas perempuan di luar wilayah rumah yang terbatas dan memungkinkan masyarakat mengambil manfaat dari berbagai kemampuan perempuan secara langsung.

Salah satu tokoh feminis, Qasim Amin mengungkapkan bahwa kebodohan perempuan Mesir pada khususnya diterima sebagai faktor utama yang membawa mereka dalam posisi lemah pada masa lampau. Ia menabahkan lagi bahwa kebodohan perempuan sebenarnya berarti hilangnya setengah kapasitas produksi yang dimiliki negara, yang menghancurkan ekonomi Mesir itu sendiri. Pendidikan perempuan, selain mempersiapkan mereka dengan basis etika yang akan menjamin kesucian mereka, juga menjamin perempuan lajang, perempuan yang dicerai dan janda dapat membantu diri-diri mereka sendiri daripada sekedar menjadi parasit, mudah jatuh pada praktik-praktik yang tidak beretika dan tidak bermoral⁶⁸.

Pada novel *ZM* Mahfouz tidak banyak menyinggung masalah pendidikan tokoh-tokohnya. Mahfouz menyadari betul bahwa pendidikan dapat menjadikan perempuan menjadi apa yang mereka inginkan tanpa harus mengorbankan kehormatan dan harga diri mereka, namun pada *ZM* ia lebih banyak menonjolkan sisi lain dari para tokoh berupa sikap pantang menyerah, bekerja keras dan ketegasan sikap untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

⁶⁸ Giora Eliraz “Intelektual Mesir dan Emansipasi Perempuan (1919-1939)” dalam *Kolong Budaya* oleh Dorothea Rosa Herliany, et.al. 2004, hal. 62

فعلى كتب من هذه المنطقة رأيت صويجاتها من عاملات المشغل قادمات،
فهرعت نحوهن وقد تخلصت من جميع افكارها وابتسمت اساريرها، وسرعان
ما سلمن واخذن في تافه الاحاديث، وهي تتفحص وجوههن وثيابهن بأعين
نافذة، ذاهبة نفسها حسرات على ما يتمتعن به من حرية وجاه. اولئك فتيات
صغيرات من اهل الدراسة، خرجن بحكم ظروفهن الخاصة البائسة وظروف
الحرب عامة عن تقاليدهن الموروثة، واشتغلن بالمحال العامة مقتنيات
باليهوديات، ذهبن اليها مكدودات هزيلات فقيرات، وسرعان ما ادر كهن
تبدل وتغير في ربح قصير من الزمن، شعبن بعدجوع، وكسين بعد عري،
وامتلأن بعد هزال، ومضين على اثر اليهوديات في العناية بالمظهر وتكلف
الرشاقة، وكنهن من يرطن بكلمات، ولا يتورعن عن تأبط الاذرع والتخبط
في الشوارع الغرامية. تعلمن شيئاً واقتمحن الحياة. اما هي فقد فوت عليها
عمرها وجهلها ما يمرح فيه من فرص، وها هي تتمسح بهن والحسرة ملء
حناياها، غابطة حياهن المرفهة وثيابهن المزركشة وجيوبهن العامرة. كانت
تضاحكهن في صفاء كاذب والحسد يأكل قلبها، ثم لا تتردد عن تمسهن - ولو
على سبيل الدعاية الساخرة - لاقبل هفوة فهذه فستانها قصير معدوم الحياء،
وهذه ذوقها سقيم، وتلك عيناها تزوغان من التحديق في الرجال، والرابعة
كأنها نسيت ايام كان القمل يزحف على رقبتها كالنمل!.... (ZM : 36)

Tidak jauh dari daerah itu, ia melihat teman-temannya pekerja-pekerja pabrik datang. Cepat-cepat ia menemui mereka dan dia sudah melepaskan diri dari semua pikirannya yang kacau itu. Mukanya berseri, dan segera pula ia melibatkan diri dalam obrolan dengan mereka, dengan mata ingin tahu. Ternyata dia hanya menjadi korban kesedihan dibandingkan dengan kebebasan dan keberuntungan yang ada pada mereka, gadis-gadis muda dari kawasan Darasa itu. Karena pelbagai suasana yang begitu menyedihkan dan suasana perang, mereka telah melepaskan diri dari adat istiadat yang sudah turun temurun. Mereka bekerja di tempat umum seperti gadis-gadis Yahudi. Mereka datang ke tempat-tempat pekerjaan dalam keadaan letih, kurus, dan miskin. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama keadaan mereka sudah berubah, yang tadinya serba kelaparan,

sekarang cukup kenyang, yang tadinya telanjang sekarang berpakaian, tubuh yang biasanya kurus sekarang cukup berisi. Dalam memelihara bentuk badan dan menjaga tubuh itu tetap langsing, mereka mengikuti jejak perempuan-perempuan Yahudi. Di antara mereka ada yang menggunakan bahasa yang tidak biasa, tidak ragu-ragu bergandengan tangan dan bergelimang dalam asmara haram di jalan-jalan raya. Mereka sudah mempelajari sesuatu dan sudah terjun ke dalam kehidupan.

Tetapi buat Hamida, umur dan kebodohnya menjadi perintang utama untuk memanfaatkan kesempatan seperti mereka. Ia ikut bergembira bersama mereka, padahal kepedihan terasa menusuk di hatinya. Hidup mereka serba senang, pakaian yang gemerlapan ditambah uang yang cukup mengisi saku mereka. Ia ikut tertawa dengan mereka dengan kegembiraan yang dibuat-buat, sedang rasa iri hati tetap menggerogoti perasaannya. Kemudian dia tidak ragu menyengat mereka berupa kritik – meskipun dengan cara berkelakar yang mengejek – untuk segala kekurangan yang tak berarti: yang seorang tak punya malu memakai rok terlalu tinggi, yang seorang lagi tak punya selera; ada yang matanya jelalatan melihat laki-laki, yang keempat seolah-olah sudah lupa ketika dulu kutu merayap di lehernya seperti semut. (LM : 56)

Sejalan dengan pemikiran Qasim Amin, Mahfouz setuju bahwa dengan pendidikan juga perempuan dapat berpikir lebih cermat tentang apa yang hendak mereka lakukan dan mereka pun dapat menentukan pilihan terbaik untuk diri mereka sendiri bahkan menyangkut urusan pernikahan, apakah mereka akan menikah atau sebaliknya tanpa terpengaruh oleh orang lain. Hal ini seperti yang tertuang dalam dalam teks ketika Hamida merasa menyesal karena kebodohnya.

..رباه، لماذا لم تتعلم حرفة كاولئك الفتيات من صويحباتها؟ اما لو كانت
صاحبة حرفة لامكنها ان تنتظر حتى تتزوج كنا نشاء، او لما تزوجت على
الاملاق! (ZM : 121)

...Ah sayang, kenapa tidak mempelajari suatu kepandaian seperti yang dilakukan oleh gadis-gadis teman-temannya itu! Kalau ada suatu

pekerjaan yang dapat dikuasainya, tentu ia dapat menunggu, menikah menurut keinginannya sendiri, atau sama sekali tidak menikah. (LM : 206)

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pembahasan mengenai pendidikan dalam *ZM* tidak secara rinci dijelaskan oleh Mahfouz, bahkan ia tidak memperlihatkan adanya usaha dari para tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak mereka untuk memperoleh pendidikan.

IV.5. Penulis sebagai Narator sekaligus pembangun cerita

Dalam karya-karya Naguib Mahfouz, wanita digambarkan tetap sebagai wanita, baik itu dalam kemiskinannya, kayanya, kebodohnya, maupun kecerdasannya. Ia selamanya tetap wanita yang kehormatannya terletak pada sisi kehidupan seksual dan kesuciannya. Ia lebih sering kehilangan kehormatannya dalam segala hal disebabkan oleh kemiskinan. Para pujangga sebelum Naguib Mahfouz menganggap wanita kehilangan kehormatannya disebabkan oleh instingnya, syahwatnya, karena lemahnya ia sebagai seorang perempuan, atau kelemahan pikirannya. Sebaliknya, Naguib Mahfouz melihat hal itu disebabkan oleh persoalan ekonomi seperti kemiskinan.

وعلى العكس من ذلك كانت غالبية الفتيات اللائي يضطربن في مضمارها.
فمنهن جماعة يتطاحن في قلوبهن الاسى والطمع والشقاء واليأس، ومنهن
بائسات يشقن ليقمن أود أسرات جائعات، ومنهن تعيسات يخفين تحت
شفاههن المصبوغة قلوبا دامية، ونفوسا حنّانة الى الحياة الفاضلة. (ZM : 212)

Sebaliknya, ada gadis-gadis terpendang yang sering gelisah di tempat serupa itu. Ada yang hatinya bergejolak dibakar oleh penyesalan, harapan, penderitaan dan putus asa. Ada pula gadis-gadis miskin yang menderita ingin memberi makan kepada keluarganya yang dalam kelaparan. Ada pula gadis-gadis yang malang, di balik bibir mereka yang bergincu, mereka menyimpan hati yang luka. Jiwa mereka sangat merindukan kehidupan terhormat. (LM : 369-370)

Akan tetapi ia tetap tidak mengubah pandangannya tentang kehormatan. Kehormatan wanita baginya, terletak pada daerah sempit di dalam tubuhnya (organ seksualnya)⁶⁹.

Gambaran perempuan sebagai pelacur yang lebih sering diangkat Mahfouz dalam karya-karyanya seolah-olah menjadi simbol wanita sejati yang melepaskan topeng atau cadar dari wajahnya. Baginya pelacur adalah wanita sejati yang telah melepaskan topeng dari wajahnya dan tidak lagi merasa butuh terhadap cinta, menepati janji dan kesucian.

ومع ذلك فلم تخل ليلتها من افكار نغصت عليها عزمته بعض التنغيص.
تساءلت: ((ترى ماذا يقولون عني غدا؟)) وجاءها الجواب في كلمة واحدة:
عاهرة!. وتقبض قلبها حتى جف ريقها وذكرت كيف تلاحت مرة مع واحدة
من صويجاتها بنات المشغل فسببتها صارخة: ((يا ربيبة الشوارع. يا عاهرة؟))
معيرة اياها بالعمل كالرجال والتسكع في الشوارع. فما عسى ان يقال عنها
هي؟! , وداخلها الحزن والاسى، فتململت في رقابها جزعا وضيقا، ولكن شيئا
في الوجود لم يكن ليثنيها عما اعتزمت، او يلوي بها عما اختارت، فقد اعتزمت
بقوة اعماقها، واختارت بمجامع قلبها، فكانت تنحدر الى مصيرها المحتوم لا
يعوقها من وازع الا ما يعوق المنحدر الى الهاوية من دفاق الحصا. (ZM : 166)

⁶⁹ Nawal El Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiya*. Terjemahan Azhariah dengan judul *Wajah Telanjang Perempuan*. 2003, hal. 151

Sungguh pun begitu, dengan keputusannya itu tidak lepas pikirannya dari hal-hal yang benar-benar menyesak dada malam itu. Dalam hati ia bertanya: “Gerangan apa kata orang-orang tentang aku kelak? Jawabannya hanya satu kata: Pelacur! Hatinya kecut dan mulutnya kering rasanya. Teringat ia ketika sekali pernah bertengkar mulut dengan salah seorang temannya gadis pekerja yang memakinya sambil memekik “He perempuan jalananan...he pelacur!” ia dituduh berbuat seperti lelaki dan menjadi gelandangan di jalan-jalan. Lalu apa kata orang tentang dirinya?! Ia merasa sedih. Ia gelisah dalam tidurnya, cemas, perasaannya tidak menentu. Tetapi tidak ada apa pun di dunia ini yang dapat merintang apa yang sudah menjadi keputusannya, tak ada yang dapat membelokannya dari pilihannya. Apa yang sudah menjadi keputusan dan pilihannya itu sudah tertanam kuat-kuat dalam lubuk hatinya. Ia meluncur turun menuju jalan pilihannya yang sudah pasti itu tanpa ada rintangan apa pun kecuali batu-batu kerikil saja. (LM : 288)

Bahkan dalam novel ini Mahfouz dengan jelas menentukan tokoh Hamida sebagai seorang “pelacur alami” yang dengan sendirinya menyerahkan segala kehormatan dan kesuciannya demi meraih segala yang dia impikan.

وراح يرقبها وهي تبعد متعجلة، وقد ارتسمت على شفثيه ابتسامة ساحرة
وقال لنفسه : ((مليحة بلا ادن شك، وهيهات أن يكذبني ظني، فهي موهوبة
بالفطرة.. هي عاهرة بالسليقة.. وسوف تكون درة نادرة المثل..)) (ZM :
164)

Faraj Ibrahim mengikuti Hamida dengan matanya, sementara gadis itu makin jauh berjalan tergesa-gesa. Senyum sinis menguak di bibirnya dan ia berkata kepada dirinya sendiri: “Cantik, manis, tak syak lagi. Dugaanku tidak akan meleset. dia memang punya bakat alam...Dia punya bawaan seorang pelacur...dia akan menjadi bintang yang cemerlang...” (LM : 284)

Kendatipun Naguib Mahfouz memberikan penjelasan mengenai kemiskinan atau kondisi sosial lainnya yang menyebabkan merosotnya kedudukan wanita dan kegagalannya, seperti dalam ucapannya “Perempuan dan pengaruhnya secara materi dan sosial adalah penyebab pertama atas kesulitan yang berkepanjangan yang kemudian menyebabkan kemunduran”, selain itu meskipun Mahfouz menggambarkan wanita dalam potret yang setara dengan laki-laki, akan tetapi itu hanyalah gambaran fiktif. Tatkala ia menampilkan sosok wanita kuno yang membekas dihatinya, Naguib Mahfouz melukiskan perasaannya sebagai seorang laki-laki yang mewarisi sistem patriarkat yang panjang. Ketika ia menampilkan sosok wanita dalam gambaran yang pasif dan kuno, meski ia tetap mengikutsertakan sebagian sifat yang aktif, namun sifat itu akan segera hilang, lenyap, dan wanita akan jatuh dalam kehinaan seperti halnya pemahaman kuno yang diwarisi turun-temurun.

Di sini wanita hanya memiliki senjata satu-satunya yaitu kefemininan dan kecantikannya. Naguib Mahfouz sendiri membantah ketika ia membela adanya naluri kewanitaan, tapi kemudian ia menarik lagi ucapannya dan menyatakan bahwa naluri kewanitaan itulah yang menjadi penyebab gagalnya perempuan. Wanitalah yang membuat diri mereka sendiri gagal. Naguib Mahfouz pun pernah berkata melalui tokoh utama dalam salah satu karyanya bahwa “Pada dasarnya wanita itu lembek seperti tanah liat yang bisa kau bentuk sesukamu. Ketahuilah, bahwa ia adalah hewan

yang kurang akal dan agamanya. Kesempurnaannya hanya bisa diperoleh melalui dua cara yaitu politik dan tongkat⁷⁰.

Meskipun dalam karya-karyanya Naguib Mahfouz memiliki pandangan yang cukup maju dalam hal keadilan masyarakat, namun penilaiannya terhadap wanita tidak berbeda dengan orang-orang sebelumnya. Ia memberi wanita hak kebebasan untuk belajar dan bekerja demi membantu orang tua maupun suaminya atau penanggung jawab nafkah lainnya dengan syarat tidak melampaui norma-norma agama dan moral. Moral di sini tentulah moralitas patriarkat di mana wanita adalah satu-satunya yang bersalah. Terkadang Mahfouz terlalu menggebu-gebu membangun masyarakat sosialis melalui salah satu tokohnya serta mengkhayalkan masyarakat yang lebih baik dan keadaan yang lebih bagus. “Yang membuat wanita bahagia adalah mewujudkan khayalannya tanpa menyalahi aqidah.”

Tidak bisa tidak, Naguib Mahfouz terperangkap dalam persoalan yang kontradiktif ia membolehkan wanita bekerja, mencari nafkah, tapi ia tidak membolehkan kebebasan individu mereka. Ia membolehkan cinta bagi mereka tapi menghukumnya dengan kegagalan bila ia benar-benar mencintai. Ia mensyaratkan perkawinan sebagai salah satu cara berhubungan yang sah yang diperbolehkan untuk perempuan, tapi bila dimintai syarat-syarat perkawinan, laki-laki menuduhnya konservatif, preventif dan tidak punya cinta. Pada novel ini Mahfouz tidak demikian, ia membebani wanita untuk membiayai segala keperluan pernikahan.

⁷⁰ Ibid., hal. 153-154

وفهمت الست سنية المقصود لاول وهلة، فالرجل لا يريد ان يدفع
صدقا، ويرغب ولا شك ان يترك لها وحدها عبء الجهاز. (ZM : 103)

Nyonya Saniya langsung mengerti apa yang dimaksud. Sudah tentu pihak laki-laki tidak mau memberikan mas kawin, lalu menganggap calon pengantin perempuan itu yang harus memikul sendiri beban penyelenggaraannya. (LM : 174)

- هل يستأهل الرجال كل هذا العناء؟! . جلت حكمتك يا رب
فأنت الذي قضيت على النساء بأن يعبدن الرجال...! (ZM : 145)

“Pantaskah semua laki-laki mendapatkan pengorbanan serupa ini?! Oh Tuhan, besar sekali kearifan-Mu. Engkaulah yang telah menentukan perempuan itu harus mengabdikan kepada laki-laki...” (LM: 248)

Naguib Mahfouz terkadang menilai wanita sebagai hewan yang kurang akal dan agamanya,

- أراهن على أنك تتساءل : لماذا القروء؟ . وهذا طبيعي من انسان
مثلك لم ير الا قرد القرآني. فأعلم يا حمار ان القروء في حديقة الحيوان تعيش
جماعات قي اقفاص. وهي كبيرة الشبه بالانسان في صورته وسوء أدبه، تراها
تتغزل وتتحارب في علانية مكشوفة، فاذا سقت الفتاة الى هنالك تفتحت لي
الابواب! (ZM : 31)

“Aku yakin kau akan bertanya-tanya: Mengapa harus kera? ini wajar saja buat manusia seperti kau, yang hanya melihat kera yang dilatih. Ketahuilah kau keledai, bahwa kera-kera dalam kebun binatang itu hidup berkelompok dalam kandang. Kera itu mirip sekali dengan manusia, termasuk bentuk dan tingkah lakunya yang buruk. Dia bercumbu dan bercinta terang-terangan di tempat terbuka. Kalau gadis itu kuajak ke sana pintu terbuka buat aku...” (LM : 47)

dan di lain kesempatan ia terkadang berkata bahwa wanita adalah salah satu bentuk kekuatan yang ditangannya segala sesuatu bisa diadakan. “Tidak ada gerakan besar yang dilakukan laki-laki kecuali di belakangnya ada wanita. Wanita berperan di dalam kehidupan kita seperti peran gravitasi antara galaksi dan bintang-bintang.”

Meskipun Naguib Mahfouz banyak mengungkapkan masalah-masalah sosial, namun dalam masalah wanita ia sangat berhati-hati, dan berusaha untuk tidak menyerempet aqidah, dan tidak mengubah nilai-nilai moral yang ada⁷¹.

⁷¹ Ibid., hal. 155